

**PERSEPSI REMAJA TENTANG ASPEK PORNOGRAFI PADA
FILM-FILM LAYAR LEBAR BERTEMA KOMEDI SEKS
(Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Persepsi Terhadap Aspek Pornografi
Pada Film-Film Layar Lebar Bertema Komedi Seks Periode November 2007
– April 2008 di Kalangan Siswa Kelas X dan XI SMA Negeri 4 Surakarta)**



SKRIPSI

**Disusun Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret**

Oleh:

IRA PERMATA SARI

D0204063

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

2009

PERSETUJUAN

Skripsi ini disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan

Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Surakarta, April 2009

Pembimbing,

Dra. Sri Urip Haryati, M.Si.

NIP. 131 283 612

PENGESAHAN

Telah Diuji dan Disahkan oleh Panitia Penguji Skripsi

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Hari :

Tanggal :

Susunan Panitia Penguji:

1. Sri Hastjarjo, S.Sos, Ph.D. Ketua (.....)
NIP. 132 206 606
2. Tanti Hermawati, S.Sos, M.Si. Sekretaris (.....)
NIP. 132 346 696
3. Dra. Sri Urip Haryati, M. Si. Penguji (.....)
NIP. 131 283 612

Mengetahui,

Dekan,

Drs. H. Supriyadi, SN, S.U.

NIP. 130 936 616

MOTTO

Ketika kita angkat tangan, Tuhan turun tangan. Tidak ada masalah yang terlalu kecil sehingga Tuhan mengabaikan. Dan tidak ada masalah yang terlalu besar sehingga membatasi kuasa. Manusia sangat terbatas, tapi Tuhan tak terbatas.

(Anonim)

Kadang kita telah berusaha, tapi hasilnya tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Namun suatu saat, keadaan pasti akan berubah menjadi lebih baik.

(Lilo & Stitch)

PERSEMBAHAN

*Sebuah karya sederhana kupersembahkan untuk:
Almarhum Papa'ku Drs. Ady Suyitno, Mama'ku Sri Sajekti, BA tersayang;
Mbak Anti, Mbak Inta, Mas Heru dan si kecil Akbar*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi dengan judul ”PERSEPSI REMAJA TENTANG ASPEK PORNOGRAFI PADA FILM-FILM LAYAR LEBAR BERTEMA KOMEDI SEKS (Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Persepsi Terhadap Aspek Pornografi Pada Film-Film Layar Lebar Bertema Komedi Seks Periode November 2007 – April 2008 di Kalangan Siswa Kelas X dan XI SMA Negeri 4 Surakarta)”. Skripsi ini disusun dalam rangka melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Keberhasilan peneliti dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik secara moril, spiritual, maupun materiil. Untuk itu dalam kesempatan ini dengan penuh rasa hormat peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu:

1. Dra. Prahastiwi Utari, M.Si., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Aryanto Budhi. S, M.Si. selaku dosen Pembimbing Akademik.
3. Dra. Sri Urip Haryati, M.Si. selaku dosen Pembimbing Skripsi.
4. Pihak SMA Negeri 4 Surakarta, yang telah berkenan memberikan ijin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian, serta Ibu Retno Dewi yang telah membantu peneliti dalam mencari data yang peneliti butuhkan, dan tidak lupa

kepada adik-adik siswa SMA Negeri 4 Surakarta, terima kasih atas bantuannya mengisi kuesioner.

5. Mama dan Almarhum Papa yang telah membesarkan dan mendidik peneliti dengan limpahan doa dan kasih sayang serta dukungan yang tak terhingga, kedua kakakku Ratnasari Wijayanti dan Ratih Adinta Sari, kakak iparku Heru Mulyono Widhisoko serta keponakanku Akbar Athallah Widhisoko yang memberikan semangat pada peneliti.
6. Teman-teman Psikopat dan Yohimbe Komunika, sahabatku Ratnasih, Fina, Dilla, Hanifah, Resti, Nova, Nita, Tiku, Mimi, Destina serta Sylvana terima kasih telah menyemangati peneliti, kebersamaan kita tak akan terlupakan.
7. Semua pihak yang telah membantu peneliti yang tak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan-keterbatasan yang peneliti miliki. Meski demikian peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan gambaran bagi penelitian-penelitian berikutnya untuk penyempurnaan lebih lanjut.

Solo, April 2009

Peneliti

DAFTAR ISI

	HALAMAN
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kerangka Teori	10
F. Definisi Konsep	25
G. Definisi Operasional	26
H. Metodologi Penelitian	32
1. Jenis Penelitian	32

2. Teknik Penelitian	33
3. Lokasi Penelitian	33
4. Populasi	34
5. Sampel.....	35
6. Teknik Pengambilan Sampel.....	36
7. Sumber Data	37
8. Teknik Pengumpulan Data	37
9. Teknik Analisis Data	38
BAB II. GAMBARAN UMUM	
A. Deskripsi SMA Negeri 4 Surakarta	40
B. Deskripsi Film Layar Lebar Bertema Komedi Seks.....	65
BAB III. SAJIAN DATA DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN	
A. Sajian Data	71
B. Analisis Hasil Penelitian	96
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	113
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR

- GAMBAR II.1 LOGO SMA NEGERI 4 SURAKARTA
- GAMBAR II.2 STRUKTUR ORGANISASI SMA NEGERI 4
SURAKARTA

DAFTAR TABEL

TABEL

TABEL I.1	Jumlah Siswa Kelas X dan XI SMA Negeri 4 Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009
TABEL II.1	Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 Surakarta
TABEL II.2	Keadaan Guru Berdasarkan Mata Pelajaran
TABEL II.3	Jumlah Karyawan
TABEL II.4	Jumlah Siswa SMA Negeri 4 Surakarta
TABEL II.5	Prestasi Akademik SMA Negeri 4 Surakarta
TABEL II.6	Prestasi Non Akademik
TABEL II.7	Rata-rata Nilai Ujian Nasional
TABEL III.1	Pengetahuan terhadap film bertema komedi seks di bioskop
TABEL III.2	Penilaian terhadap sajian film layar lebar bertema komedi seks
TABEL III.3	Penilaian terhadap adegan dalam film komedi seks
TABEL III.4	Motivasi dalam menonton film komedi seks
TABEL III.5	Perencanaan waktu menonton film komedi seks
TABEL III.6	Kegiatan dalam mencari informasi mengenai film komedi seks
TABEL III.7	Frekuensi menonton film komedi seks di bioskop periode November 2007 – April 2008
TABEL III.8	Perhatian saat menonton film bertema komedi seks
TABEL III.9	Lama menonton film bertema komedi seks

TABEL III.10	Penilaian bahwa film-film komedi seks di bioskop mengandung pornografi
TABEL III.11	Penilaian bahwa film-film komedi seks di bioskop mengandung pornoaksi
TABEL III.12	Penilaian bahwa film-film komedi seks di bioskop mengandung pornosuara
TABEL III.13	Penilaian mengenai tema cerita dalam film komedi seks di bioskop
TABEL III.14	Penilaian mengenai kelayakan film komedi seks bagi remaja
TABEL III.15	Penilaian mengenai film komedi seks sebagai referensi pergaulan
TABEL III.16	Penilaian tentang tayangan dengan aspek pornografi
TABEL III.17	Penilaian terhadap perilaku hubungan seks pra nikah
TABEL III.18	Ekspektasi atau harapan tentang manfaat yang diperoleh dari menonton film-film bertema komedi seks
TABEL III.19	Dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh tayangan film-film bertema komedi seks
TABEL III.20	Orangtua memberikan kesempatan yang sangat luas dalam menonton film-film bioskop
TABEL III.21	Orangtua tidak pernah mempedulikan dalam bergaul, kemana dan dengan siapa berteman
TABEL III.22	Orangtua senantiasa menanamkan nilai-nilai keagamaan

TABEL III.23	Pendapat teman-teman dekat seringkali dijadikan panutan
TABEL III.24	Responden sering mengikuti perilaku teman-teman pergaulan
TABEL III.25	Persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornografi
TABEL III.26	Persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornoaksi
TABEL III.27	Persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornosuara
TABEL III.28	Tabel silang antara jenis kelamin dan pornografi
TABEL III.29	Tabel silang antara jenis kelamin dan pornoaksi
TABEL III.30	Tabel silang antara jenis kelamin dan pornosuara
TABEL III.31	Tabel silang antara pendidikan agama dari orangtua dan pornografi
TABEL III.32	Tabel silang antara pendidikan agama dari orangtua dan pornoaksi
TABEL III.33	Tabel silang antara pendidikan agama dari orangtua dan pornosuara

ABSTRAK

IRA PERMATA SARI. D0204063. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Jurusan Ilmu Komunikasi. PERSEPSI REMAJA TENTANG ASPEK PORNOGRAFI PADA FILM-FILM LAYAR LEBAR BERTEMA KOMEDI SEKS (Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Persepsi Terhadap Aspek Pornografi Pada Film-Film Layar Lebar Bertema Komedi Seks Periode November 2007 – April 2008 di Kalangan Siswa Kelas X dan XI SMA Negeri 4 Surakarta)

Film layar lebar merupakan salah satu bentuk media massa. Saat ini film layar lebar yang sedang *booming* di pasaran adalah film-film bertema komedi seks yang identik dengan aspek pornografinya. Pornografi sendiri dianggap sebagai sebuah persoalan serius di Indonesia karena disinyalir sebagai penyebab dekadensi moral, banyaknya kasus perkosaan dan penurunan derajat kemanusiaan. Film komedi seks sebenarnya dikhususkan bagi penonton dewasa. Ironisnya, bukan hanya penonton dewasa yang menonton melainkan juga penonton remaja seperti siswa-siswa SMA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa kelas X dan XI SMAN 4 Surakarta terhadap aspek pornografi pada film-film layar lebar bertema komedi seks periode November 2007 – April 2008.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yang menggunakan data kuantitatif. Teknik penelitian dilakukan dengan cara survai, yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMAN 4 Surakarta tahun ajaran 2008 / 2009 yang menonton film-film komedi seks di bioskop pada periode November 2007 – April 2008, berjumlah 337. Dengan menggunakan rumus Slovin serta metode Quota Sampling diambil sampel sebanyak 80 responden.

Dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa film-film layar lebar bertema komedi seks periode November 2007 – April 2008 menurut persepsi siswa kelas X dan XI SMAN 4 Surakarta tahun ajaran 2008 / 2009 mengandung pornografi dengan jumlah yang menyetujui sebanyak 40 responden (50%), tidak begitu mengandung pornoaksi sebanyak 41 responden (51,25%), mengandung pornosuara sebanyak 50 responden (62,5%).

Dari hasil analisis dengan tabel silang diperoleh kesimpulan yaitu responden dengan jenis kelamin laki-laki cenderung memiliki persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 di bioskop mengandung pornografi dan responden dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki persepsi bahwa film tersebut tidak begitu mengandung pornografi. Responden laki-laki cenderung memiliki persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 di bioskop mengandung pornoaksi dan responden dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki persepsi bahwa film tersebut tidak begitu mengandung pornoaksi. Prosentase responden laki-laki yang cenderung memiliki persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 di bioskop mengandung pornosuara lebih besar daripada responden perempuan. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa responden yang mendapatkan pendidikan agama dari orangtua sebesar 41 responden (51,90%) cenderung memiliki persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 di bioskop tidak begitu mengandung pornoaksi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Komunikasi merupakan sebuah proses yang paling mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Komunikasi terjadi sebagai proses interaksi sosial yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan yang merupakan citra mereka mengenai dunia dalam bentuk lambang-lambang tertentu, dan diterima oleh pihak lain yang menjadi sasarannya. Definisi umum dari komunikasi menurut Harold Lasswell bisa diketahui dengan memberi jawaban atas pertanyaan *who says what; in which channel; to whom; with what effect* atau siapa mengatakan apa; dengan saluran apa; kepada siapa dan dengan pengaruh bagaimana (Mulyana, 2001: 8).

Hal tersebut berarti komunikasi massa mengambil alih sebagian dari komunikasi sosial di masyarakat. Gejala ini seiring dengan kian meningkatnya peran saluran komunikasi massa itu sebagai sebuah institusi penting dalam masyarakat. Media massa berperan penting memberi kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses informasi yang dibutuhkan. Dari media massa, masyarakat dapat menambah pengetahuan mengenai berbagai permasalahan, baik bidang politik, ekonomi, hiburan dan perkembangan dunia internasional.

Dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi, menyebabkan masyarakat mempunyai alternatif media massa yang diinginkan. Media massa sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti

surat kabar, majalah, film, radio, dan televisi (Cangara, 2003: 131). Dari semua media massa seperti televisi dan surat kabar, film mempunyai pengaruh yang paling universal karena film merupakan media audio visual yang bisa mengatasi hambatan bahasa melalui kekuatan gambar dan menyampaikan pesan kepada publik yang bermacam-macam.

Film sebagai media informasi berfungsi menyampaikan berbagai macam hal, baik berupa fakta maupun fiktif yang kebanyakan ceritanya merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat. Tingkah laku masyarakat yang sedang *trend* atau fenomenal sering menjadi inspirasi bagi para pembuat film untuk ditayangkan dalam sebuah karya. Hal inilah yang menjadikan film memiliki kemampuan tinggi diantara media lain dalam merefleksikan realitas sosial yang terjadi pada masyarakat. Dengan demikian, jika ditinjau dari segi perkembangan fenomenalnya, akan terbukti bahwa peran yang dimainkan oleh film dalam memenuhi kebutuhan tersembunyi memang sangat besar.

Beberapa waktu yang lalu, dunia perfilman Indonesia yang sempat terpuruk mulai bangkit kembali. Hal tersebut ditandai dengan munculnya film-film Indonesia yang laris di pasaran, seperti *Ada Apa Dengan Cinta*, *Eiffel I'm in Love*, *30 Hari Mencari Cinta*, serta *Virgin*. Keadaan tersebut memang patut disyukuri, namun rasa syukur itu seketika sirna seiring dengan munculnya dampak yang ditimbulkan dari film tersebut. Terutama terhadap penonton usia remaja.

Film-film tersebut laris di pasaran karena menjual kehidupan remaja, bahkan sangat mengeksploitasi kehidupan remaja. Film tersebut diminati oleh

banyak remaja karena alur cerita film tersebut mengangkat sisi kehidupan percintaan remaja masa kini dan mempertontonkan adegan-adegan syur dengan membawa pesan-pesan gaya pacaran yang sangat ‘berani’, dan secara terang-terangan melanggar norma sosial kemasyarakatan, apalagi norma agama.

Suatu hal yang ditakutkan adalah bahwa masyarakat semakin permisif terhadap tayangan-tayangan porno di media. Sebab, dalam teori komunikasi massa ada yang dinamakan dengan *terpaan media*, yang mana masyarakat akan menjadi familiar dengan pesan yang disampaikan oleh media, apabila pesan itu semakin sering dipertontonkan (Arifin dalam Junaedi, 2005: 138).

Pornografi di Indonesia dianggap sebagai sebuah persoalan, pornografi disinyalir sebagai penyebab dekadensi moral, banyaknya pemerkosaan dan penurunan derajat kemanusiaan. Sebagai contohnya, kehamilan sebelum nikah, aborsi, perkosaan, seks bebas dengan berbagai penyakit yang dibawanya dan lain-lain. Jika kita mau mencermati secara seksama dampak atau akibat adanya pornografi di media dengan segala bentuknya termasuk melalui internet, VCD, sinetron di televisi maupun film-film layar lebar cukup memprihatinkan kita semua sebagai masyarakat beradab. Di bawah ini ada contoh kutipan berita mengenai peningkatan kejahatan remaja.

SURABAYA - Jumlah anak di bawah umur di Surabaya yang berurusan dengan polisi atau tersangkut masalah hukum, mengalami peningkatan. Selama 9 bulan terakhir atau sejak Januari hingga September 2008, jumlah anak di Surabaya yang meringkuk di tahanan Polwitabes Surabaya dan jajarannya mencapai 83, atau rata-rata 9 anak per bulan. Itu berarti mengalami peningkatan sekitar 30 persen dibandingkan dengan total jumlah anak di bawah umur (di bawah 18 tahun) di Surabaya dan sekitarnya yang terlibat kejahatan sepanjang tahun 2007. Tahun lalu ‘hanya’ sebanyak 64 anak. Padahal, baik angka kejahatan anak di tahun

2007 maupun periode Januari-September 2008 itu belum memasukkan mereka yang terlibat kasus narkoba. Berdasarkan data yang diperoleh Surya, Kamis (2/10), selama periode Januari-September 2008, jenis kejahatan yang dilakukan oleh mereka yang tergolong anak itu bervariasi. Anak yang berurusan dengan hukum kebanyakan remaja tanggung dan masih duduk di bangku SMA atau biasa disebut ABG (Anak Baru Gede). Dalam hukum Indonesia, yang digolongkan sebagai anak adalah mereka yang usianya masih di bawah 18 tahun. Peristiwa terbaru yang diungkap Reserse Kriminal (Reskrim) Idik I Polwiltabes Surabaya adalah dua pelajar setingkat SMA terlibat perkosaan di sebuah lapangan di kawasan Gresik. Mereka sampai berbuat nekat seperti itu akibat sering menyaksikan VCD/DVD porno. Kasat Reskrim Polwiltabes Surabaya, AKBP Syahardiantono mengungkapkan, dari hasil pemeriksaan petugas, umumnya kejahatan yang dilakukan anak itu tidak lepas dari kondisi lingkungan yang melingkupinya. Terutama lingkungan terdekat mereka, yakni rumah dan keluarganya. "Lingkungan keluarga sangat penting pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak. Umumnya, anak yang bermasalah berasal dari keluarga yang orangtuanya kurang perhatian atau tidak mempedulikan anak," jelas Syahardiantono, Kamis (2/10). (KOMPAS.com, diakses 15 Oktober 2008)

Selain kejahatan remaja, dampak adanya pornografi di media yang mungkin terjadi yaitu perilaku seks bebas di kalangan remaja. Sejumlah penelitian yang dilakukan terhadap para remaja menunjukkan kecenderungan revolusi perilaku remaja dalam urusan seks. Seperti hasil survei *Synovate Research* tentang perilaku seksual remaja (15-24 tahun) di kota Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan, September 2004. Hasilnya, 44% responden mengaku mereka sudah pernah punya pengalaman seks di usia 16-18 tahun. Sementara 16% lainnya mengaku pengalaman seks itu sudah mereka dapat antara usia 13-15 tahun. Selain itu, rumah menjadi tempat paling favorit (40%) untuk melakukan hubungan seks. Sisanya, mereka memilih hubungan seks di kos (26%) dan hotel (26%).

Penelitian mutakhir dilakukan oleh Dr Rita Damayanti saat meraih program doktoralnya di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Ia meneliti 8.941 pelajar dari 119 SMA atau yang sederajat di Jakarta, tahun 2007

lalu. Hasilnya, sekitar 5% pelajar telah melakukan perilaku seks pranikah. (penapendidikan.com, 02/04/08)

Sikap *permissif* remaja dalam urusan seks juga dikampanyekan oleh film-film remaja produksi luar negeri. Seperti film *American Pie*. Film ini dengan gamblang mengupas budaya mesum di kalangan remaja Amerika. Mulai dari perilaku anak cewek yang doyan mengekspos daya tarik seksualnya, cara berpikir mayoritas remaja yang beorientasi seks, hingga 'perjuangan' untuk melepaskan keperjakaan atau keperawanan saat prom night. Dan sialnya, kampanye budaya mesum secara terselubung juga sering kedapatan dalam tayangan sinetron remaja atau film layar lebar produksi lokal (Syabab.com, diakses 25 November 2008).

Film layar lebar produksi lokal yang sedang *booming* sekarang adalah tema komedi seks yang sarat adegan-adegan vulgar dan banyak sekali istilah-istilah seks yang diumbar. Dimulai pada akhir tahun 2007, komedi seks aktif menduduki kursi bioskop-bioskop tanah air. Komedi berbumbu seks bisa dikenali dengan mudah lewat judul. Berkonotasi, *provokatif*, jika perlu menyulut *kontroversi*.

Beberapa waktu yang lalu, beredar berita bahwa film baru (tapi belum beredar) berjudul ML "Mau Lagi" diprotes oleh banyak kalangan karena dinilai sangat vulgar menampilkan seks. Berikut terdapat kutipan berita mengenai hal tersebut.

Kamis, 14 Mei 2008 –Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), Amidhan, meminta kepada Lembaga Sensor Film (LSF) dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (Budpar) untuk tidak meloloskan film ML (Mau Lagi), produksi Indika Entertainment. Penegasan MUI ini berkaitan dengan keputusan LSF yang hanya menunda jadwal penayangan ML dari 15 Mei 2008 hingga dua bulan ke depan.

"Pemerintah memiliki kewenangan seperti yang pernah dilakukannya saat melarang film BCG (Buruan Cium Gue). Menurut saya LSF sebaiknya tidak perlu meloloskan ML ini," kata Amidhan kepada Republika di Jakarta, Selasa (13/5).

Film Buruan Cium Gue seperti yang disebutkan Amidhan merupakan salah satu contoh bahwa pemerintah melalui Menteri Kebudayaan dan Pariwisata dapat melarang peredaran film yang berpotensi meresahkan masyarakat. Menurut Amidhan, film ML ini memiliki potensi untuk meresahkan masyarakat melalui cerita yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi.

Kandungan unsur pornografi dan pornoaksi itu, menurut dia, sangat gamblang terlihat lewat judul filmnya ML (Mau Lagi). "Konotasi dari ML itu sama dengan hubungan intim dalam bahasa Inggris, yakni making love," katanya menjelaskan.

Amidhan menjelaskan bahwa dalam film ini banyak sekali diperlihatkan adegan percumbuan antara lawan jenis maupun sesama jenis. "Karena film itu dibuat untuk merekam kebudayaan seks bebas, ya sudah pasti kalau film ini memang melanggar norma-norma kesusilaan," paparnya.

Berkaitan dengan adanya kandungan melanggar kesusilaan tadi, Amidhan menilai seharusnya pemerintah dapat menjerat pembuat film ini dengan KUHP pasal 281,282, dan 283 tentang Kesusilaan. Dalam peraturan itu, kata dia, secara jelas melarang siapa saja untuk memperlihatkan kepada umum tentang praktik cabul.

Komite Indonesia Pemberantasan Pornografi dan Pornoaksi (KIPPP), kata dia, sudah menerima jawaban dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata melalui deputi menteri. Surat yang diterima pada Senin (12/5) malam itu menjelaskan bahwa menteri memerintahkan untuk menunda dan mengkaji ulang peredaran film ML. "Tetapi kami beranggapan sebaiknya film ini dilarang saja, bukan ditunda," kata Amidhan yang juga menjabat sebagai ketua Tim Pengarah di KIPPP. (Republika.co.id, diakses 29 November 2008)

Dari kutipan berita di atas dapat diketahui bahwa film ML dianggap mengandung unsur-unsur pornografi yang diadopsi dari budaya Barat, bahkan disebut-sebut meniru film *Hollywood* berjudul *American Pie*. Masyarakat yang kontra terhadap film ini menganggap bahwa ML tidak sesuai dengan potret masyarakat Indonesia yang menganut budaya Timur, apalagi judulnya yang menimbulkan konotasi atau persepsi negatif di benak masyarakat.

Film-film layar lebar bertema komedi seks yang sudah beredar di pasaran dapat dikatakan banyak berisi unsur-unsur pornografi. Di samping menampilkan adegan-adegan yang tergolong berani, film-film komedi seks ini juga banyak memuat istilah-istilah seks yang vulgar. Banyaknya penonton yang membanjiri pemutaran film-film komedi seks menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memang sangat berminat dan menyukai *genre* ini.

Sebut saja *Quickie Express*, *Kawin Kontrak*, *XL Extra Large*, *DO Drop Out*, *Namaku Dick*, *Anda Puas Saya Loyo*, *Basahhh...*, *Kawin Kontrak Lagi*, *Merem Melek*, *Mas Suka Masukin Aja*, dan masih banyak lagi film-film komedi seks yang sudah tayang di bioskop. Ulah produser film itu semula diklaim sebagai upaya mengatasi keterpurukan bioskop Indonesia. Mereka beralih mengampanyekan bahaya seks bebas yang saat ini menjadi gaya hidup remaja di masyarakat kita dan untuk menyampaikan pesan moral soal seks kepada remaja, agar mereka tidak mencari informasi soal seks ke tempat yang salah. Namun, semua itu akan menjadi masalah ketika tujuan utama diproduksi film tersebut mulai keluar jalur dan menyimpang ke arah yang negatif.

Misalnya saja Film *Kawin Kontrak* yang seharusnya membuat generasi muda sadar betapa salahnya melakoni kawin kontrak hanya demi seks semata. Sayangnya, pesan utama film ini ternyata kurang sampai kepada penonton. Pesan tersebut tertutup oleh alur cerita yang mengedepankan unsur kepornoan. Adegan-adegan dan dialog yang dipakai terlalu vulgar, serta kualitas akting pemainnya kurang tergal karena terlalu menonjolnya lawakan yang menjurus ke hal “jorok”.

Pada penayangan *Quickie Express*, ada keterusterangan dengan mencantumkan komedi khusus dewasa pada posternya. Namun, tetap saja kita berharap, bahwa pengawasan penonton yang tidak semestinya, bisa dilakukan dengan ketat dan sungguh-sungguh. Karena ini adalah film komedi khusus untuk dewasa, maka tidak semestinya anak-anak dan remaja di bawah umur ikut menyaksikan pemutaran film ini.

Di sisi lain, *Kawin Kontrak* yang terlihat seperti film-film bertema ABG ini malah mencantumkan *tagline* “Tidak Puas, Uang Kembali” di bawah *titlenya*. Jangan heran kalau kemudian banyak penonton di bawah umur mendominasi barisan penontonnya, padahal *Kawin Kontrak* justru tampil jauh lebih vulgar dari yang dibayangkan bahkan dengan beberapa adegan yang verbal.

Kawin Kontrak bisa jadi merupakan jawaban lantang pihak produser terhadap banyak pihak yang meresahkan kontaminasi pornografi terhadap penonton di bawah umur, dimana pasarlah yang akhirnya turut berbicara dalam menentukan arus itu. Dengan bakal menjamurnya *genre* komedi seks ini nantinya, batasan umur penontonlah yang paling layak dipertanyakan.

Berdasarkan gambaran serta uraian pro dan kontra mengenai tayangan “berbau” porno khususnya pada film-film layar lebar bertema komedi seks di atas, membuat penyusun tertarik untuk meneliti “Persepsi Siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4 Surakarta Terhadap Aspek Pornografi Pada Film-Film Layar Lebar Bertema Komedi Seks Periode November 2007 – April 2008.” Pemilihan persepsi dalam penelitian ini dikarenakan persepsi yang menentukan seorang komunikan untuk menerima atau mengabaikan pesan. Dengan meneliti persepsinya maka

dapat diketahui bagaimana respon siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4 terhadap aspek pornografi yang ada di film-film layar lebar bertema komedi seks.

Sedangkan pemilihan film-film layar lebar bertema komedi seks dalam penelitian ini berdasarkan pengamatan peneliti diketahui bahwa sejak akhir tahun 2007 hingga sekarang, dunia perfilman Indonesia semakin diramaikan dengan hadirnya film-film layar lebar bertema komedi seks. Untuk pemilihan periode November 2007 – April 2008 berdasarkan pada hasil pra survey yang telah disebarkan peneliti pada responden. Mayoritas responden menyatakan pernah menonton film-film layar lebar bertema komedi seks pada periode tersebut.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu:

Bagaimana persepsi siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4 Surakarta terhadap aspek pornografi pada film-film layar lebar bertema komedi seks periode November 2007 – April 2008?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari perumusan masalah yang telah ditentukan, maka yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui persepsi siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4 Surakarta terhadap aspek pornografi pada film-film layar lebar bertema komedi seks periode November 2007 – April 2008.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Tercapainya tujuan di atas akan memberikan penjelasan tambahan tentang fenomena unsur-unsur pornografi pada film layar lebar sebagai sebuah wacana dan realita yang menimbulkan pro dan kontra.
2. Memperkaya perbendaharaan penelitian dan kajian Ilmu Komunikasi Massa, terutama yang terkait dengan respon khalayak terhadap isi dari media massa, khususnya pada film layar lebar.
3. Memberi masukan pada orangtua agar berperan aktif mengawasi putra-putrinya yang masih remaja dalam menonton film-film di bioskop.
4. Memberi masukan pada remaja agar selektif dalam mempertimbangkan pemilihan film yang akan ditonton sesuai dengan umurnya.

E. KERANGKA TEORI

1. KOMUNIKASI MASSA, MEDIA MASSA

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media atau peralatan modern. Dan media massa ini bentuknya surat kabar, radio, televisi, film (Effendy, 2005: 20).

Definisi komunikasi massa yang dirumuskan oleh Bittner adalah “*Mass Communication is message communicated through a mass medium to a large number of people*” (komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang). Definisi lebih lengkap tentang komunikasi massa yaitu “komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang diajukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim

melalui media cetak atau elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat” (Rakhmat, 1994: 188-189).

Karakteristik dari komunikasi massa sendiri menurut Ardianto dan Erdinaya (2005: 7) adalah sebagai berikut:

a. Komunikator terlembagakan

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Komunikasi massa itu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.

b. Pesan bersifat umum

Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Pesan komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk apa pun harus memenuhi kriteria penting atau menarik bagi sebagian besar komunikannya.

c. Komunikannya anonim dan heterogen

Komunikannya pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Disamping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda yang dapat dikelompokkan berdasarkan usia atau jenis kelamin.

d. Media massa menimbulkan keserempakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya adalah jumlah sasaran khalayaknya atau komunikan yang dicapai relatif banyak dan tidak terbatas. Effendy (dalam Ardianto dan Erdinaya, 2005: 9) mengartikan keserempakan media massa itu adalah keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator dan antar penduduk berada dalam keadaan terpisah.

e. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan

Pada komunikasi massa yang paling utama adalah unsur isi daripada hubungan. Dalam komunikasi massa, pesan harus disusun sedemikian rupa berdasarkan sistem tertentu dan disesuaikan dengan karakteristik media massa yang akan digunakan.

f. Komunikasi massa bersifat satu arah

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa komunikasi massa menggunakan media. Karena melalui media massa maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog seperti halnya komunikasi antar pribadi.

g. Stimulasi alat indra terbatas

Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indera bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat.

Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya dapat mendengar, sedangkan pada media televisi dan film digunakan alat indera penglihatan dan pendengaran.

h. Umpan balik tertunda

Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan feedback merupakan faktor penting dalam komunikasi. Seringkali efektivitas komunikasi dilihat dari feedback yang disampaikan oleh komunikannya. Karena komunikasi massa menggunakan media, maka feedback yang terjadi tidak secara langsung.

Saat ini masyarakat kita tengah memasuki era masyarakat informasi. Salah satu ciri yang menonjol adalah penggunaan media massa sebagai alat utama dalam pelaksanaan komunikasi. (Nurudin, 2004: 33) Bisa dikatakan media massa bentuknya antara lain media elektronik (televisi dan radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku, dan film (Nurudin, 2004: 3).

Pesan melalui media massa mungkin akan menghasilkan efek-efek. Rakhmat (2001: 219) menyebutkan efek-efek yang mungkin ditimbulkan oleh pesan media massa yaitu efek kognitif, afektif, dan behavioral. Efek kognitif berupa perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek afektif adalah efek yang timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Sedangkan efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang diamati, meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

2. PERSEPSI

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi kita. (Mulyana, 2001: 168)

Persepsi dapat disebut sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat, seseorang tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan seseorang memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2001: 167-168).

Menurut Desiderato (dalam Rakhmat 2005: 51) menjelaskan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi juga memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi timbul dari stimulus yang diterima. Dengan banyaknya stimuli yang dapat mempengaruhi pikiran seseorang, namun sebenarnya hanya sebagian saja yang dapat ditangkap oleh manusia, hal ini dikarenakan persepsi seseorang juga terbatas pada apa yang ia butuhkan atau perhatikan pada saat itu.

Persepsi meliputi penginderaan (*sensasi*) melalui alat-alat indera (yaitu peraba, penglihat, pencium, pendengar, dan pengecap), atensi, dan interpretasi (Mulyana, 2001: 168).

- 1) Sensasi merujuk kepada pesan yang dikirimkan ke otak melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecapan. Receptor indrawi (mata, telinga, kulit, hidung, dan lidah) merupakan penghubung antara otak manusia dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, dapat dikatakan bila dalam proses sensasi, penginderaan memegang peranan penting dalam menentukan rangsangan yang diterima.
- 2) Atensi merupakan tingkat perhatian individu kepada rangsangan. Di dalam beberapa kasus, rangsangan yang menarik perhatian akan dianggap lebih penting daripada rangsangan yang kurang menarik perhatian. Oleh karena itu pada tahap ini dilakukan seleksi atas rangsangan.
- 3) Interpretasi merupakan respon atau penafsiran atas rangsangan atau kejadian. Interpretasi ini merupakan tahap yang paling penting dalam proses persepsi. Interpretasi membentuk ekspresi dari pengalaman-pengalaman yang ada. Interpretasi mengklarifikasi makna yang diproduksi oleh serangkaian pengalaman.

3. FILM

Film cerita panjang (*Feature-Length Films*) merupakan film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini (Heru Effendy, 2002: 13). Sedangkan film layar lebar merupakan film yang karena gambarnya dibuat demikian rupa harus diputar dan dipertunjukkan di layar yang berukuran lebar.

Dari semua jenis media massa seperti televisi dan surat kabar, film mempunyai pengaruh yang paling universal karena film bisa mengatasi hambatan bahasa melalui kekuatan gambar dan menyampaikan pesan kepada publik bermacam-macam.

Sebagai media audio visual, film memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut :

- a. Bersifat audio visual, yaitu selain mampu menyuguhkan gambar yang bergerak, film juga mampu menampilkan suara. Karena pada dasarnya film adalah gabungan dari gambar, suara dan cerita.
- b. Diterima oleh semua lapisan masyarakat, yaitu bahwa film dapat dinikmati siapa saja tidak membedakan latar belakang pendidikan dan budaya.
- c. Dapat dinikmati oleh pelbagai bangsa melalui bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi.
- d. Dapat diputar berulang-ulang, yaitu dapat dinikmati kapan saja tanpa terbatas ruang dan waktu.
- e. Penyajian melalui gambar yang hidup, film pada dasarnya adalah *motion picture* atau gambar yang bergerak.
- f. Memiliki daya visual, yaitu mempunyai kemampuan untuk mempertunjukkan sesuatu (M. Alwi Dahlan, 1980: 107).

Film-film yang beredar dan diputar oleh stasiun televisi maupun gedung bioskop banyak sekali jenisnya. Beberapa ahli membedakan jenis-jenis film sebagai berikut:

a. Menurut Pratiwi Wahyu Widiarti (1994: 42), mengkategorikan film menjadi tiga yaitu :

1) Film anak-anak

Yaitu yang dibuat untuk anak-anak dengan karakter anak-anak, dimainkan oleh anak-anak maupun orang dewasa, di sini termasuk film kartun dan bukan kartun. Isi film anak-anak mengenai persahabatan, cara-cara mencapai tujuan, hubungan antarperson, kepahlawanan, dan sebagainya.

2) Film keluarga

Yaitu film yang dimainkan oleh orang dewasa dan anak-anak sebagai kelompok tertentu. Isi cerita film keluarga antara lain mengenai hubungan antarperson, penyelesaian permasalahan kerjasama antar kelompok.

3) Film dewasa

Yaitu film yang dimainkan lebih banyak oleh orang dewasa, isi cerita film dewasa antara lain mengenai hubungan antarperson, hubungan cinta, cara melawan ketidakadilan, penyelesaian permasalahan.

b. Menurut Effendy D. A (1981: 82) membedakan film menurut jenis dan sifatnya sebagai berikut :

1) Film cerita

Film yang mengandung satu cerita harus ada unsure yang menyentuh rasa manusia, adapun yang dimaksud unsur itu adalah kejahatan, ketegangan, perkelahian, kemarahan, sedih dan kegembiraan.

2) Film berita

Film yang menceritakan fakta karena sifatnya berita dan harus mengandung nilai berita.

3) Film dokumenter

Film yang dilakukan dengan pemikiran yang matang demikian juga masalah perencanaan sangat diperhatikan sebagai dokumen yang aktif.

4) Film kartoon

Film bersifat lukisan hidup.

Film-film yang ditayangkan oleh televisi maupun yang dibuat untuk dilihat di bioskop dan video langsung maupun tidak langsung membawa pengaruh bagi penontonnya terutama remaja dan anak-anak. Usia remaja adalah usia yang masih labil sehingga mudah terpengaruh apa yang ia lihat dalam imajinasi dan apa yang ia lihat kemudian akan timbul suatu keinginan untuk menirukan apa yang ia tonton. Menurut Ardianto dan Erdinaya (2004: 138) :

”Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk di gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut, hal ini disebut sebagai imitasi. Kategori penonton yang mudah terpengaruh itu biasanya anak-anak dan generasi muda, meski kadang-kadang orang dewasa pun ada.”

Film mempunyai pengaruh yang besar pada penontonnya terutama remaja. Remaja sudah mulai berpikir kritis tetapi belum mendalam, mudah sekali terpengaruh oleh adanya film-film yang seakan mewakili jiwanya. Remaja juga mudah tenggelam dalam situasi sesaat. Hal inilah yang menjadi alasan film mampu mempengaruhi penontonnya terutama remaja. Menurut Koentoro Partiwisastro (1983: 170), adalah sebagai berikut :

- a. Sifat mudah menerima dan meniru yang dimiliki manusia yang terbuka untuk segala pengaruh dari luar.
- b. Pemusatan perhatian pada saat menonton film yang memudahkan segala yang kita tanggapinya itu meresap ke dalam jiwa kita.
- c. Perhatian yang sopan.
- d. Identifikasi optis dan identifikasi psikis.
- e. Penyaluran tekanan-tekanan sehari-hari.

Pemusatan perhatian dengan konsentrasi penuh ditambah dengan efek-efek cahaya, musik yang sesuai dengan jalan cerita, menambah mudah meresapnya tanggapan-tanggapan ke dalam jiwa penontonnya. Pembuatan film yang sedemikian rupa membuat penonton terutama anak-anak dan remaja mengalami identifikasi psikis yaitu usaha mempersamakan diri dengan orang lain (tokoh yang ada dalam film yang dilihatnya).

Menurut Kartini Kartono dan Dalil Gula (1986: 210): "Dalam suatu pemutaran film, penonton dimasukkan ke dalam keadaan hypnosa, kesadaran rendah. Akibatnya tidak ada perbedaan antara sadar dan tidak sadar. Dalam hal ini kesadaran yang berubah, seseorang akan mudah terkena sugesti."

Beberapa genre film yang ada antara lain: aksi, drama, epik sejarah, fantasi, fiksi ilmiah, horor, komedi, kriminal dan gangster, musikal, petualangan, perang, dan western. Komedi boleh jadi merupakan genre yang paling populer di antara semua genre lainnya sejak era silam. Komedi adalah jenis film yang tujuan utamanya memancing tawa penontonnya. Film komedi biasanya berupa drama ringan yang melebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya.

Film komedi juga biasanya selalu berakhir dengan penyelesaian cerita yang memuaskan penontonnya (*happy ending*). Film komedi secara umum dibagi menjadi dua jenis yakni, komedi situasi (unsur komedi menyatu dengan cerita) serta komedi lawakan (unsur komedi bergantung pada figur komedian). Kedua jenis komedi ini juga sering berkombinasi. Genre komedi secara khusus dapat dipecah menjadi beberapa jenis dan bentuk, yakni *slapstick* (menekankan aksi konyol), komedi verbal (menekankan dialog), *screwball comedy* (komedi tim berpasangan dan populer di era 40-an), komedi hitam (mengangkat tema gelap seperti, perang, kematian, kriminal), serta parodi atau satir (imitasi film-film populer). Genre komedi sering berkombinasi dengan genre aksi, drama, musikal, serta roman. Sasaran film komedi umumnya ditujukan untuk penonton remaja, keluarga, dan anak-anak. (Pratista, 2008: 17)

4. REMAJA

Dalam perkembangan kepribadian seseorang, remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih termasuk golongan kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat. Pada umumnya mereka masih belajar di sekolah

menengah atau perguruan tinggi (F.J. Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono, 2001: 258-259).

Remaja akan mengalami periode perkembangan fisik dan psikis sebagai berikut (F.J Monks, Knoers&Siti Rahayu Haditono, 2001: 262) :

- **Masa Pra-pubertas (12 - 13 tahun)**

Masa ini disebut juga masa pueral, yaitu masa peralihan dari kanak-kanak ke remaja. Perkembangan intelektualitas yang sangat pesat juga terjadi pada fase ini. Akibatnya, remaja-remaja ini cenderung bersikap suka mengkritik (karena merasa tahu segalanya), yang sering diwujudkan dalam bentuk pembangkangan ataupun pembantahan terhadap orangtua, mulai menyukai orang dewasa yang dianggapnya baik, serta menjadikannya sebagai "hero" atau pujaannya.

- **Masa pubertas (14 - 16 tahun)**

Masa ini disebut juga masa remaja awal, dimana perkembangan fisik mereka begitu menonjol. Remaja sangat cemas akan perkembangan fisiknya, sekaligus bangga bahwa hal itu menunjukkan bahwa ia memang bukan anak-anak lagi. Pada masa ini, emosi remaja menjadi sangat labil akibat dari perkembangan hormon-hormon seksualnya yang begitu pesat. Keinginan seksual juga mulai kuat muncul pada masa ini. Kasus-kasus gay dan lesbi banyak diawali dengan gagalnya perkembangan remaja pada tahap ini.

Di samping itu, remaja mulai mengerti tentang gengsi, penampilan, dan daya tarik seksual. Karena kebingungan mereka ditambah labilnya

emosi akibat pengaruh perkembangan seksualitasnya, remaja sukar diselami perasaannya. Kadang mereka bersikap kasar, kadang lembut. Kadang suka melamun, di lain waktu dia begitu ceria. Perasaan sosial remaja di masa ini semakin kuat, dan mereka bergabung dengan kelompok yang disukainya dan membuat peraturan-peraturan dengan pikirannya sendiri.

- **Masa akhir pubertas (17 - 18 tahun)**

Pada masa ini, remaja yang mampu melewati masa sebelumnya dengan baik, akan dapat menerima kodratnya, baik sebagai laki-laki maupun perempuan. Mereka juga bangga karena tubuh mereka dianggap menentukan harga diri mereka. Masa ini berlangsung sangat singkat.

- **Periode remaja Adolezen (19 - 21 tahun)**

Pada periode ini umumnya remaja sudah mencapai kematangan yang sempurna, baik segi fisik, emosi, maupun psikisnya. Mereka akan mempelajari berbagai macam hal yang abstrak dan mulai memperjuangkan suatu idealisme yang didapat dari pikiran mereka. Mereka mulai menyadari bahwa mengkritik itu lebih mudah daripada menjalaninya. Sikapnya terhadap kehidupan mulai terlihat jelas, seperti cita-citanya, minatnya, bakatnya, dan sebagainya.

Dari sekian untaian pertumbuhan dan perkembangan remaja, masa yang paling sering menjadi perhatian tentu saja adalah ketika masa pubertas itu datang. Pertumbuhan secara jasmani pastilah sangat mudah dilihat ketika terjadi ketidakseimbangan berbagai anggota badan yang seringkali didukung oleh

perkembangan secara hormonal. Jenjang pertumbuhan secara jasmani tersebut dapat dipakai sebagai ciri pertumbuhan remaja di tingkat awal yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan masa ketika remaja mengalami fase penyesuaian diri antar-pribadi dan lingkungan sosial yang lebih luas.

Sebelum ada televisi model jati diri remaja datang dalam bentuk orangtua, keluarga, saudara sekandung, teman sebaya di lingkungan rumah, orang-orang terkenal yang didengar dari percakapan atau dari radio atau dibaca di koran dan majalah, dan bintang film yang ditonton di bioskop, yang ditonton tidak lebih dari 2 kali seminggu. (Santrock, 2003: 317)

5. ASPEK PORNOGRAFI

Seringkali pornografi muncul di media-media massa elektronik maupun media cetak. Pornografi di media elektronik bisa muncul pada tayangan-tayangan film, sedangkan di media cetak pornografi dapat muncul berupa foto atau gambar-gambar yang ada di majalah.

Secara garis besar dalam wacana porno atau penggambaran tindakan pencabulan (pornografi) kontemporer ada beberapa varian pemahaman porno yang dapat dikonseptualisasikan seperti pornografi, pornoaksi, pornosuara, dalam kasus tertentu semua kategori konseptual itu dapat menjadi sajian dalam satu media, sehingga melahirkan konsep baru yang dinamakan pornomedia.

Menurut Bungin (2005: 124) menjelaskan pornografi adalah gambar-gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia. Sifatnya yang seronok, jorok, vulgar, membuat orang yang

melihatnya terangsang secara seksual.

Konsep pornomedia meliputi realitas porno yang diciptakan oleh media seperti gambar-gambar dan teks-teks porno yang dimuat di media cetak, film-film porno yang ditayangkan di televisi, cerita-cerita cabul yang disiarkan di radio, *provider* telepon yang menjual jasa suara-suara rayuan porno dan sebagainya serta proses penciptaan realitas porno itu sendiri seperti proses tayangan-tayangan gambar serta ulasan-ulasan cerita tentang pencabulan di media massa, proses rayuan-rayuan yang mengandung rangsangan seksual melalui sambungan telepon, penerbitan teks-teks porno, dan sebagainya (Bungin, 2005: 124).

Lebih lanjut Bungin (2005: 124) menjelaskan mengenai bentuk-bentuk porno dalam media, antara lain:

1. Pornografi adalah gambar-gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia. Sifatnya yang seronok, jorok, vulgar, membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual. Pornografi dapat diperoleh dalam bentuk foto, poster, leaflet, gambar video, film atau alat visual lainnya yang memuat gambar atau kegiatan pencabulan.
2. Pornoteks adalah karya pencabulan (porno) yang ditulis sebagai naskah cerita atau berita dalam berbagai versi hubungan seksual dalam berbagai bentuk narasi, konstruksi cerita, testimonial atau pengalaman pribadi secara detail dan vulgar. Penggambaran yang detail secara narasi terhadap hubungan seks ini menyebabkan terciptanya *theatre of the mind* pembaca tentang arena seksual yang sedang berlangsung sehingga fantasi seksual

pembaca menjadi menggebu-gebu terhadap objek hubungan seks yang digambarkan itu.

3. Pornosuaranya yaitu suara, tuturan, kata-kata, dan kalimat–kalimat yang diucapkan seseorang yang langsung atau tidak langsung bahkan secara halus atau vulgar melakukan rayuan seksual, suara, atau tuturan tentang objek seksual atau aktivitas seksual.
4. Pornoaksi adalah suatu penggambaran aksi gerakan, lenggokan, liukan tubuh, penonjolan bagian-bagian tubuh yang dominan memberikan rangsangan seksual sampai dengan aksi mempertontonkan payudara dan alat vital yang tidak disengaja atau disengaja untuk memancing bangkitnya nafsu seksual bagi yang melihatnya.

F. DEFINISI KONSEP

1. Persepsi

Persepsi adalah inti dari komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti dari persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. (Mulyana, 2007: 180)

2. Remaja

Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Walaupun situasi budaya dan sejarah membatasi kemampuan kita untuk menentukan rentang usia remaja, di Amerika dan kebanyakan budaya lain sekarang ini, masa remaja dimulai kira-

kira usia 10 sampai 13 tahun bab berakhir antara usia 18 dan 22 tahun.
(Santrock, 2003: 26)

3. Pornografi

Pornografi adalah gambar-gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia. Sifatnya yang seronok, jorok, vulgar, membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual. Pornografi dapat diperoleh dalam bentuk foto, poster, *leaflet*, gambar video, film atau alat visual lainnya yang memuat gambar atau kegiatan pencabulan (Bungin, 2005: 124).

4. Film layar lebar bertema komedi seks

Film layar lebar merupakan film yang dipertunjukkan di layar yang berukuran lebar atau film yang pada umumnya diputar di bioskop. Film tersebut merupakan film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Dan film komedi seks sendiri diartikan sebagai film yang berisi gambar atau adegan-adegan lucu dan menggelitik penuh keceriaan yang terkadang disisipi dengan adegan-adegan seksual (mengumbar aurat) atau banyol yang menjurus ke arah ”jorok”.

G. DEFINISI OPERASIONAL

1. Persepsi

Persepsi yang dimaksud disini adalah tanggapan atau penilaian remaja di kalangan siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4 terhadap aspek

pornografi pada film-film layar lebar bertema komedi seks. Persepsi ini akan dilihat dari beberapa hal, sebagai berikut:

A. Pengetahuan film adalah sampai sejauh mana tingkat pengetahuan responden terhadap film-film layar lebar bertema komedi seks.

Dan hal tersebut akan dilihat dari:

1) Pengetahuan responden mengenai film-film bertema komedi seks yang ditayangkan di bioskop.

B. Tingkat kesukaan adalah sampai sejauh mana tingkat kesukaan responden terhadap film-film layar lebar bertema komedi seks.

Dan hal tersebut akan dilihat dari:

1) Responden menyukai sajian film-film layar lebar bertema komedi seks.

2) Responden menyukai adegan-adegan yang disajikan.

C. Motivasi adalah sampai sejauh mana motivasi responden untuk menonton film-film layar lebar bertema komedi seks. Dan hal tersebut akan dilihat dari:

1) Motivasi responden menonton film-film layar lebar bertema komedi seks.

2) Perencanaan waktu responden menonton film-film layar lebar bertema komedi seks.

3) Kegiatan responden dalam mencari informasi mengenai film-film layar lebar bertema komedi seks.

D. Frekuensi adalah tingkat keseringan responden menonton film-film bertema komedi seks di bioskop. Dan hal tersebut akan dilihat dari:

1) Frekuensi responden dalam menonton film layar lebar bertema komedi seks pada periode November 2007-April 2008.

E. Intensitas adalah tingkat kedalaman responden dalam menonton film-film layar lebar bertema komedi seks. Dan hal tersebut akan dilihat dari:

1) Perhatian responden dalam menonton film-film layar lebar bertema komedi seks.

2) Lamanya menonton film-film layar lebar bertema komedi seks.

2. Aspek pornografi

Indikator yang dijadikan tolok ukur untuk mengukur aspek pornografi, yaitu:

A. Isi film adalah keseluruhan materi yang disajikan oleh film-film layar lebar bertema komedi seks berupa hiburan dan pesan yang lain. Indikator dari isi pesan ini adalah:

1) Film-film layar lebar bertema komedi seks menampilkan adegan yang mengandung gambar-gambar perilaku yang banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia, bersifat seronok, jorok dan vulgar serta membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual (Film-film layar lebar bertema komedi seks mengandung pornografi).

- 2) Film-film layar lebar bertema komedi seks menampilkan adegan yang mengandung suatu penggambaran aksi gerakan, lenggokan, liukan tubuh, penonjolan bagian-bagian tubuh yang dominan memberikan rangsangan seksual yang dapat membangkitkan nafsu seksual bagi yang melihatnya (Film-film layar lebar bertema komedi seks mengandung pornoaksi).
- 3) Film-film layar lebar bertema komedi seks menampilkan adegan yang mengandung suara, tuturan, kata-kata, dan kalimat-kalimat yang diucapkan seseorang yang langsung atau tidak langsung, bahkan secara halus atau vulgar melakukan rayuan seksual (Film-film layar lebar bertema komedi seks mengandung pornosuara).

B. Kualitas film-film layar lebar bertema komedi seks dari penilaian responden terhadap aspek pornografi sebagai stimulus.

Indikatornya adalah:

- 1) Penilaian responden mengenai tema cerita dalam film komedi seks di bioskop.
- 2) Penilaian responden mengenai kelayakan film layar lebar bertema komedi seks bagi remaja.
- 3) Penilaian responden mengenai film layar lebar bertema komedi seks sebagai referensi pergaulan.

- 4) Penilaian responden tentang tema yang disampaikan oleh komunikator. Apakah pesan tersebut baik atau buruk, membangun atau merusak, positif atau negatif.
- 5) Penilaian responden terhadap perilaku hubungan seks pranikah.
- 6) Ekspektasi responden dari tayangan film-film bertema komedi seks

Yang dimaksud ekspektasi disini adalah harapan para responden tentang manfaat yang diperoleh dari aktifitas mereka dalam menonton film-film bertema komedi seks tersebut, meliputi:

- hiburan
- kebiasaan
- mengisi waktu luang
- menambah pengetahuan / informasi
- referensi pergaulan
- memacu untuk berbuat sesuatu
- melupakan/melarikan diri dari sesuatu

Responden diminta menyatakan jumlah manfaat yang disetujui dari film-film bertema komedi seks tersebut.

- 7) Penilaian responden tentang dampak yang ditimbulkan oleh tayangan film-film bertema komedi seks

Selain manfaat yang dapat diambil dari tayangan film-film bertema komedi seks barangkali ada juga dampak negatif yang

ditimbulkan oleh tayangan tersebut. Adapun dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh tayangan film-film bertema komedi seks meliputi:

- merusak moral
- menggeser nilai-nilai agama
- menggeser nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat
- merangsang meningkatnya kejahatan seks
- menimbulkan reaksi-reaksi emosional, seperti resah, impulsif, agresif, dan gelisah
- desakralisasi makna seks sehingga mendorong perilaku *free sex* atau seks pranikah
- dehumanisasi, adalah ketika manusia yang dalam hal ini para aktor di dalamnya menjadi turun nilai kemanusiaannya pada saat ia dengan tanpa ada 'rasa malu' mempertontonkan dirinya (misal dalam keadaan telanjang mempertontonkan adegan seks) untuk dinikmati berjuta pasang mata.

Responden diminta untuk menandai dampak negatif yang timbul akibat tayangan film-film bertema komedi seks sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing.

- 8) Orangtua responden memberi kesempatan yang sangat luas dalam hal menonton film-film bioskop yang responden sukai.

- 9) Orangtua responden tidak pernah mempedulikan responden dalam bergaul, kemana dan dengan siapa responden berteman.
- 10) Orangtua responden senantiasa menanamkan nilai-nilai keagamaan.
- 11) Pendapat teman-teman dekat responden seringkali responden jadikan panutan.
- 12) Responden juga sering mengikuti perilaku teman-teman pergaulan responden.

3. Film-film layar lebar bertema komedi seks

Yang dimaksud disini adalah film komedi berisi hal-hal "berbau" seks yang sengaja dibuat untuk memenuhi keinginan pasar, biasanya dikhususkan untuk penonton dewasa. Namun, pada kenyataannya banyak anak-anak di bawah umur dan remaja yang ikut menonton film tersebut. Film-film komedi seks ini biasanya ditayangkan di bioskop. Beberapa contoh film bertema komedi seks yang diputar pada periode November 2007–April 2008, antara lain: *Quickie Express*, *Kawin Kontrak*, *XL Extra Large*, *DO Drop Out*, dan *Namaku Dick*.

H. METODOLOGI PENELITIAN

1. JENIS PENELITIAN

Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Peneliti mengembangkan konsep dan

menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun, 1995: 4). Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak mencari atau menjelaskan hubungan antar variabel, juga tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 1999: 24).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sehingga penjelasan mengenai persepsi remaja di SMA Negeri 4 Surakarta terhadap aspek pornografi pada film-film layar lebar bertema komedi seks diarahkan untuk analisa kuantitatif. Dengan demikian jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.

2. TEKNIK PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara survai, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1995: 3).

3. LOKASI PENELITIAN

Lokasi yang dijadikan tempat untuk penelitian adalah SMA Negeri 4 Surakarta yang beralamat di Jl. Adi Sucipto No.1 Manahan, Surakarta. Peneliti mendasarkan pada beberapa hal sehingga memilih SMA Negeri 4 Surakarta sebagai lokasi penelitian, antara lain:

- a. SMA Negeri 4 Surakarta merupakan salah satu SMA favorit di kota Solo

- b. Lokasi SMA Negeri 4 Surakarta yang strategis dan terletak di pusat kota, sehingga memudahkan sarana dan prasarana siswanya ke bioskop.
- c. Dari hasil pra survey, diketahui bahwa siswa SMA Negeri 4 Surakarta berasal dari keluarga dengan tingkat perekonomian menengah ke atas, hal ini terlihat dari uang saku siswa yang mayoritas 5.000 – 10.000 rupiah per hari, sehingga akses untuk menonton bioskop lebih besar.

4. POPULASI

Dilihat dari kompleksitasnya, maka populasi dalam penelitian ini termasuk dalam populasi *homogen*, yaitu keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi, memiliki sifat-sifat yang relatif sama satu sama lain. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 4 Surakarta meliputi kelas X dan XI yang menonton film-film layar lebar bertema komedi seks periode November 2007 – April 2008. Pemilihan kelas X dan XI saja sebagai populasi berdasarkan pada asumsi peneliti bahwa usia anak kelas X dan XI SMA rata-rata 15 – 17 tahun, yang tergolong usia remaja dan mereka mempunyai pemikiran yang cukup matang dalam mengambil sebuah keputusan termasuk keputusan untuk menonton film komedi seks, padahal seharusnya mereka belum layak menonton film komedi seks yang dikhususkan bagi penonton dewasa (berusia 18 tahun ke

atas). Dari data yang diperoleh jumlah siswa kelas X dan XI adalah, sebagai berikut:

TABEL I. 1
Jumlah Siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4 Surakarta
Tahun Ajaran 2008 / 2009

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1	X	359
2	XI	403
	Jumlah	762

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 4 Surakarta

Dari 762 siswa tersebut, tidak semuanya menjadi populasi penelitian ini mengingat yang dapat menjadi populasi adalah para siswa kelas X dan XI yang menonton film-film layar lebar bertema komedi seks periode November 2007 – April 2008. Setelah melakukan pra survey, diperoleh 337 siswa yang dapat menjadi populasi dari penelitian ini.

5. SAMPEL

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan jumlah sampel dengan Rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir, kemudian e ini dikuadratkan (Umar dalam Kriyantono, 2006: 160).

Setelah dihitung, peneliti memperkirakan batas kesalahan yang ditolerir sebesar 10% dengan pertimbangan biaya, waktu, tenaga, dsb.

Sehingga:

$$\begin{aligned} n &= \frac{337}{1 + 337 (0,1)^2} \\ &= \frac{337}{4,37} \\ &= 77,11 \text{ dibulatkan menjadi } 80 \end{aligned}$$

Sehingga hasil yang didapat dengan rumus tersebut, jumlah sampel sebanyak 80.

6. TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini mengacu pada *quota sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai kriteria-kriteria tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan periset (Kriyantono, 2008: 157). Teknik ini lebih mementingkan tujuan penelitian dalam menentukan sampling penelitian. Sampel penelitian adalah unit populasi yang telah ditentukan lebih dulu, makanya *Quota Sampling* digunakan hanya untuk menentukan unit populasi yang akan dijadikan sampel penelitian. Unit populasi yang menjadi sampel penelitian, selanjutnya diinterview atau diberi *questioner*. Hal yang perlu

digarisbawahi di sini adalah semua unit populasi yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian, haruslah diinterview atau diberi kuesioner, dengan kata lain semua unit populasi yang termasuk dalam quota haruslah dijadikan responden dalam penelitian tersebut (Bungin, 2008: 115). Peneliti berasumsi bahwa populasi dalam penelitian ini *homogen* dari segi usia, pendidikan, dan keadaan ekonominya.

7. SUMBER DATA

a. Data Primer

Yang menjadi data primer yaitu data-data yang dihimpun melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden.

b. Data Sekunder

Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah sejumlah data yang meliputi keterangan-keterangan yang diperoleh melalui studi pustaka, termasuk literatur, dokumen dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

8. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

a. Kuesioner

Pengambilan data dengan cara menyebarkan angket kepada responden.

b. Studi Pustaka

Pengambilan data dan penggunaan data dari perpustakaan untuk melengkapi dan menunjang teori-teori dan konsep yang dibutuhkan.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi responden dan lokasi penelitian.

9. TEKNIK ANALISIS DATA

Setelah data-data terkumpul, maka tahap berikutnya adalah analisis data. Sebelum analisis data, dilakukan pengolahan data terlebih dahulu. Pengolahan data bermanfaat untuk memudahkan pada tahap analisis data. Pengolahan data meliputi: reduksi data, entry data dan menghitung frekuensi.

Reduksi data merupakan kegiatan memeriksa kelayakan data, yang berupa kelengkapan dan kebenaran data. Data-data yang memenuhi kelayakan akan diambil untuk berikutnya dimasukkan dalam tabel entry data, sedangkan data-data yang tidak layak, disisihkan. Setelah semua data masuk dalam tabel entry data, maka tahap berikutnya adalah menghitung frekuensi tiap kategori penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel tunggal maupun tabel silang.

Melalui tabel tunggal bisa diketahui sebaran frekuensi tiap kategori. Dari tabel tunggal juga bisa diketahui modus dan perbandingan nilai frekuensi tiap kategori. Sedangkan tabel silang digunakan untuk melihat kecenderungan korelasi antara tiap kategori persepsi dan tiap kategori faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.

Setelah data tersaji dalam bentuk tabel tunggal dan tabel silang, maka akan lebih mudah untuk dipahami. Tahap berikutnya adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menjelaskan dan membandingkan nilai frekuensi tiap kategori yang telah tersaji dalam tabel.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi SMA Negeri 4 Surakarta

1. Sejarah SMA Negeri 4 Surakarta

Pada tahun 1946, Drs. H. GPH. Maladi Prawironegoro mendirikan SMA Bagian C Swasta, selanjutnya sekolah ini dinegerikan menjadi SMA Negeri III Bag. C dengan SK Menteri PPK tanggal 2 September 1950 No. 7371/B. ketika itu Drs. H. GPH. Maladi Prawironegoro sebagai Kepala Sekolah dan Kabul Leksono sebagai Wakil Kepala Sekolah.

Untuk sementara SMA Negeri III/C menempati gedung SD Kasatriyan Baluwarti pada tahun 1950 hingga 1951 kemudian tahun 1951 sampai tahun 1958 menempati SMP Kristen Banjarsari dan SMP Negeri IV yang terletak di Jalan Irian. Sekolah ini masuk pada jam 13.00 sampai dengan 18.00.

Perkembangan dan kemajuan SMA C ini cukup besar, jumlah kelasnya terlampaui banyak maka keluarlah SK Menteri PPK tanggal 9 Agustus 1955 No. 4083/B III. SMA C ini dipecah menjadi dua: SMA Negeri IV dengan Kepala Sekolah Drs. H. GPH. Maladi Prawironegoro yang menempati gedung SMP Kristen Banjarsari dan SMA Negeri V/C dengan Kepala Sekolah Kabul Leksono yang menempati gedung SMP Negeri IV Jalan Irian, Surakarta.

Pada bulan Agustus 1958 kedua SMA Negeri C ini menempati gedung yang baru di Jalan Colomadu, yang sekarang bernama JL. LU. Adi Sucipto No. 1 dengan pembagian waktu: SMA Negeri IV/C masuk pagi jam 07.00 s/d 12.00 dan SMA Negeri V/C masuk siang jam 13.00 s/d 18.00.

Dengan program SMA Gaya Baru pada tahun 1963 semua SMA mempunyai jurusan-jurusan Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam, Sastra Sosial dan Sastra Budaya, sehingga nama SMA Negeri IV Bagian C diubah menjadi SMA Negeri 4 Surakarta.

Pada bulan September 1974 SMA Negeri 5 pindah ke gedung baru yang terletak di daerah Bibis Cengklik. Dengan berpindahnya SMA Negeri 5 ke gedung baru maka gedung di Jalan LU. Adi Sucipto No. 1 sepenuhnya dipergunakan oleh SMA Negeri 4 Surakarta.

Adapun Kepala Sekolah yang pernah memimpin SMA Negeri 4 Surakarta:

1. Drs. H. GPH. Maladi Prawironegoro (1950 – 1960)
2. KRMT. Tondonagoro (1960 – 1972)
3. Drs. RM. Gunawan Prawiroatmodjo (1972 – 1978)
4. Drs. Kartono (1978 – 1979)
5. H. Winoto Sugeng, BSC (1979 – 1986)
6. Ny. Sutami (1986 – 1993)
7. H. Akhmad Syukri, SH (1993 – 1994)
8. Drs. H. Sadiyat (1994 – 1999)

9. Dra. Hj. Tatik Sutarti, MM (1999 – 2002)
10. Drs. KRT. Soedjinto Notodipuro, MM (2002 – 2007)
11. Drs. Edy Pudiyanto, MPd (2007 – sekarang)

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 4 Surakarta

2. Alamat

SMA Negeri 4 Surakarta berlokasi di Jalan LU. Adi Sucipto No. 1, kelurahan Manahan, kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Telepon (0271) 711943, fax (0271) 728616, Email: SMUN4@indo.net.id.

3. Motto SMA Negeri 4 Surakarta

~ MEGAH, INDAH, JAYA ~

4. Gambar Logo dan Arti Logo

Gambar Logo:



Gb. II.1. Logo SMA Negeri 4 Surakarta

Arti Logo:

- Bentuk dasar perisai dengan sudut lima bermakna sebagai ketahanan terhadap hal-hal negatif baik dari dalam maupun dari luar, yang didasarkan Pancasila

- Warna dasar biru bermakna tenang, sejuk, penuh kedamaian dan berwawasan luas
- Padi sebagai simbol kemakmuran dan didasari filosofi bahwa semakin berisi semakin merunduk mengandung maksud semakin kaya ilmu pengetahuan yang dimiliki akan dijauhkan dari sikap sombong dan congkak (Terbentuknya sikap kepribadian yang mantap)
- Bintang bermakna Ketuhanan Yang Maha Esa

5. Visi dan Misi SMA Negeri 4 Surakarta

a. Visi SMA Negeri 4 Surakarta:

“Unggul Dalam Prestasi Santun Dalam Berperilaku”, dengan indikator:

- 1) Unggul dalam perolehan Nilai Ujian Nasional
- 2) Unggul dalam persaingan SPMB
- 3) Unggul dalam lomba akademik dan non akademik
- 4) Unggul dalam hal mentalitas dan moralitas.

b. Misi SMA Negeri 4 Surakarta:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi luhur memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani,

kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan dan diupayakan dengan cara:

- 1) Memperluas pengetahuan dan meningkatkan ketrampilan siswa
- 2) Menghantarkan siswa dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi pada millennium III
- 3) Menyediakan wahana pembinaan siswa melalui pengembangan IMTAQ
- 4) Memperluas pengetahuan dan peningkatan SDM dalam pembelajaran

6. Tujuan Sekolah

a. Tujuan Jangka Panjang

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Tujuan Jangka Menengah

- 1) Rata-rata ujian nasional 8,00
- 2) Lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi Favorit 90%
- 3) Mempunyai tim tiap bidang studi yang mampu menjadi finalis lomba bidang studi tingkat nasional
- 4) Mempunyai tim olahraga yang mampu menjadi finalis lomba olahraga tingkat nasional

- 5) Mempunyai sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap
- 6) Mempunyai alumnus yang dapat mengembangkan sikap dan perilaku hidup bermasyarakat yang intelektual dan religius

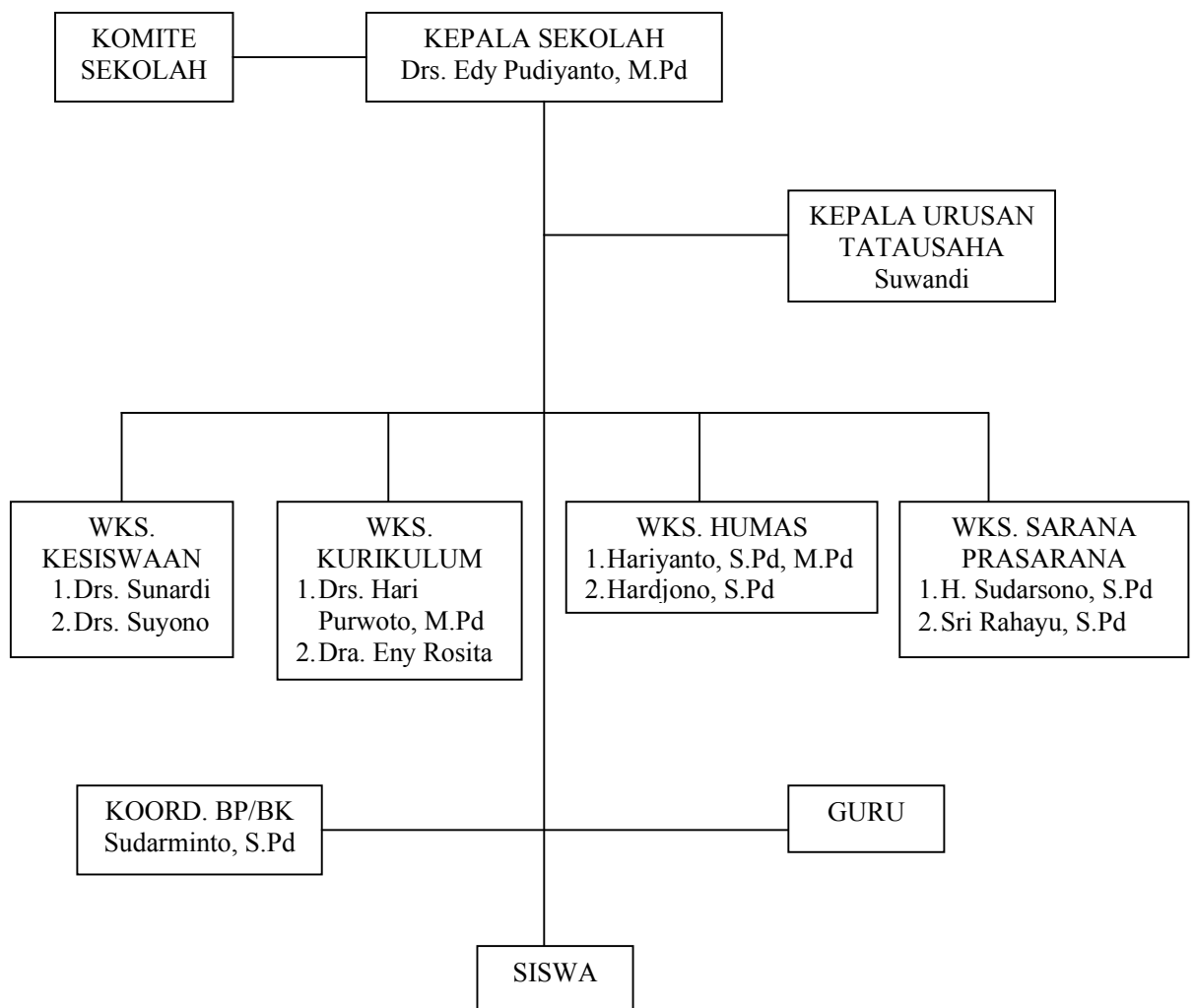
c. Tujuan Jangka Pendek (Tahun Pelajaran 2007/2008)

- 1) Pencapaian Prestasi Akademik dan Non Akademik
 - a) Rata-rata Nilai Ujian Nasional:
 - (1) Program IPA: 6,75
 - (2) Program IPS: 6,75
 - b) Lulusan yang diterima melalui jalur PMDK: 25%
 - c) Lulusan yang diterima melalui SPMB 95% diterima Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta
 - d) Lomba Akademik: Mencapai tingkat nasional
 - e) Lomba Non Akademik: Mencapai tingkat nasional
- 2) Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan
 - a) Diperlukan suatu ruangan multimedia guna menunjang proses belajar mengajar
 - b) Diperlukan sarana pendukung yang lengkap guna memperlancar dan menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar Teknologi Informatika dan Komunikasi
 - c) Diperlukan lingkungan sekolah yang nyaman dan indah guna mendukung keberhasilan proses belajar mengajar

7. Struktur Organisasi SMA Negeri 4 Surakarta

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai Unit Pelayanan Teknis (UPT) pendidikan jalur sekolah di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional Propinsi Jawa Tengah, maka dibentuklah susunan organisasi sebagai berikut:

Gb. II.2. Struktur Organisasi SMA Negeri 4 Surakarta



Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 4 Surakarta

8. Pengelolaan Sekolah

Sebagaimana terlihat dalam gambar 2 tersebut di atas, pengelolaan SMA Negeri 4 Surakarta dijalankan oleh:

- a. Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah
- b. Tata Usaha
- c. Guru-guru
- d. Tenaga Kependidikan

Adapun tugas dari masing-masing pengelola sekolah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah
 - 1) Menjabarkan dan melaksanakan semua peraturan perundang-undangan, ketentuan dan kebijaksanaan Departemen Pendidikan dalam rangka menyusun program kerja untuk mencapai tujuan pendidikan
 - 2) Menyusun rencana dan program kerja sebagai pedoman pelaksanaan tugas
 - 3) Melaksanakan penerimaan siswa baru sesuai dengan ketentuan
 - 4) Melaksanakan pembagian tugas sesuai dengan kemampuan guru dan tenaga kependidikan lainnya serta memberikan bimbingan secara efektif dan efisien oleh yang bersangkutan
 - 5) Melaksanakan pembinaan guru dan tenaga kerja kependidikan agar memperoleh tambahan pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman

serta memiliki sikap yang positif terhadap tugasnya masing-masing sehingga kemampuan profesionalnya dapat ditingkatkan

- 6) Melaksanakan pembinaan kurikulum sebagai masukan instrumental dalam proses pendidikan untuk mencapai program pendidikan
- 7) Melaksanakan pembinaan OSIS dan kesiswaan
- 8) Mendayagunakan sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien termasuk pengelolaan keuangan
- 9) Melaksanakan hubungan kerjasama dengan masyarakat dan instansi di luar sekolah demi berhasilnya tugas pengelolaan sekolah
- 10) Melaksanakan pembinaan administrasi sekolah yang meliputi:
 - a) Administrasi belajar mengajar
 - b) Administrasi perkantoran
 - c) Administrasi siswa
 - d) Administrasi ketenagaan
 - e) Administrasi perlengkapan
 - f) Administrasi keuangan
 - g) Administrasi perpustakaan
 - h) Administrasi laboratorium
 - i) Administrasi bimbingan dan konseling
 - j) Administrasi hubungan masyarakat
- 11) Mengupayakan pengembangan sistem pendidikan di sekolah dalam upaya peningkatan mutu dan hasil belajar siswa

12) Memberi laporan dan atau keterangan kepada instansi vertikal dan instansi lain yang memerlukan sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

b. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

- 1) Membantu Kepala Sekolah untuk melaksanakan pengelolaan proses belajar mengajar dan penilaian
- 2) Mewakili Kepala Sekolah untuk urusan ke dalam maupun ke luar, bila Kepala Sekolah berhalangan tetap.

c. Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana

- 1) Membantu Kepala Sekolah untuk melaksanakan:
 - a) Penyusunan rencana kebutuhan sarana dan prasarana
 - b) Mengkoordinasikan pendayagunaan sarana dan prasarana
 - c) Mengelola alat-alat pelajaran dan sarana prasarana sekolah
- 2) Mewakili Kepala Sekolah untuk urusan ke dalam maupun ke luar bila Kepala Sekolah berhalangan tetap.

d. Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat

- 1) Membantu Kepala Sekolah untuk:
 - a) Memberikan penjelasan kebijaksanaan, situasi dan perkembangan sekolah sesuai dengan pendelegasian Kepala Sekolah
 - b) Menampung saran-saran pendapat masyarakat untuk kemajuan sekolah

- c) Membantu dalam mewujudkan kerjasama sekolah dengan masyarakat yang berkaitan
- 2) Mewakili Kepala Sekolah untuk urusan ke dalam maupun ke luar bila Kepala Sekolah berhalangan tetap.
- e. Tata Usaha
 - Melaksanakan urusan tata usaha dan kerumahtanggaan sekolah serta tugas lain dari Kepala Sekolah.
- f. Guru Mata Pelajaran
 - Melaksanakan pendidikan terutama melaksanakan program pengajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- g. Guru Pembimbing
 - Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa.
- h. Tenaga Kependidikan Lain
 - 1) Wali Kelas adalah guru yang ditugasi oleh Kepala Sekolah untuk membimbing siswa pada kelas tertentu dan melaksanakan hubungan kerjasama antara sekolah dan orangtua siswa untuk kepentingan pendidikan siswa yang menjadi tanggung jawabnya
 - 2) Pengelola laboratorium adalah tenaga kependidikan yang ditugasi oleh Kepala Sekolah untuk melaksanakan pengelolaan laboratorium sekolah
 - 3) Pustakawan adalah tenaga kependidikan yang ditugasi oleh Kepala Sekolah untuk melaksanakan pengelolaan perpustakaan sekolah

- 4) Tenaga administrasi adalah tenaga kependidikan yang ditugasi oleh Kepala Sekolah untuk melaksanakan administrasi sekolah di bawah pimpinan Kepala Tata Usaha
- 5) Tenaga pelaksana ketertiban dan keamanan adalah tenaga kependidikan yang ditugasi oleh Kepala Sekolah untuk melaksanakan usaha ketertiban dan keamanan lingkungan sekolah pada siang dan malam hari.

9. Sasaran SMA Negeri 4 Surakarta

a. Bidang Kurikulum

- 1) Melaksanakan KBM Efektif
- 2) Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/Kurikulum 2006
- 3) Ulangan Harian
- 4) Peningkatan ketelitian Administrasi Kurikulum
- 5) Guru mengikuti kegiatan MGMP tingkat kota dan sekolah
- 6) Mengikuti dan melaksanakan Penataran Guru, seminar dan workshop
- 7) Pelaksanaan KBM bulan puasa
- 8) Pelaksanaan ulangan Blok untuk kelas X, kelas XI, dan kelas XII
- 9) Praktek IPA untuk kelas XII IPA pada siang hari
- 10) Psychotest untuk Kelas X
- 11) Pengembangan kurilukum dan studi banding

- 12) Mempersiapkan guru berprestasi
- 13) Penyampaian hasil belajar untuk mid semester dan semester
- 14) Memberikan kegiatan remidi kepada siswa yang belum tuntas untuk kelas X dan XI
- 15) Penambahan jam pelajaran untuk kelas XII dalam menghadapi UAS dan UAN
- 16) Pelaksanaan tes TOEFL untuk kelas XII
- 17) Pelaksanaan tes Potensi Akademik untuk kelas XII
- 18) Pelaksanaan ujian Praktek
- 19) Pelaksanaan Ujian Sekolah dan Ujian Nasional
- 20) Pembinaan siswa untuk mengikuti lomba akademik (Olimpiade Matematika dan Sains)

b. Bidang Kesiswaan

- 1) Kegiatan Ekstrakurikuler: Pramuka, Olahraga, PMR, PKS, Teater, Musik, Batual, Karya Ilmiah Remaja, Pecinta Alam, Cheerleader, Beladiri
- 2) Diklat Kesiswaan
- 3) Pemberdayaan OSIS
- 4) Peningkatan keberadaan UKS dan Dokter Sekolah
- 5) Mengikuti upacara tingkat kota
- 6) Akomodasi kegiatan Lomba Akademik dan Non Akademik
- 7) Pengadaan alat ekstrakurikuler
- 8) Pelaksanaan pas photo kelas X

- 9) Pembuatan Kartu OSIS untuk kelas X
- 10) Pengadaan kalender SMA Negeri 4 Surakarta
- 11) Studi Tour untuk kelas XI
- 12) Mempersiapkan siswa teladan
- 13) Mempersiapkan peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan
- 14) Pelaksanaan kegiatan Pentas Seni
- 15) Pelaksanaan kegiatan pelepasan siswa kelas XII

c. Bidang Sarana dan Prasarana

- 1) Pengadaan ruang multimedia dan isinya
- 2) Penambahan jumlah komputer untuk laboratorium komputer
- 3) Penambahan daya listrik
- 4) Peningkatan keindahan dan kenyamanan lingkungan sekolah
- 5) Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah
- 6) Pengadaan bahan-bahan praktikum
- 7) Peningkatan jumlah buku-buku bacaan di perpustakaan
- 8) Peningkatan peralatan laboratorium IPA dan IPS

d. Bidang Hubungan Masyarakat (Humas)

- 1) Meningkatkan ketaqwaan dengan meningkatkan kegiatan keagamaan
- 2) Beasiswa untuk yang tidak mampu tetapi berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik
- 3) Penghargaan guru dan karyawan yang berprestasi
- 4) Monitoring pengawasan dari komite sekolah

- 5) Rapat dan koordinasi komite sekolah
- 6) Bakti sosial siswa, guru dan karyawan
- 7) Mengadakan hubungan kerjasama dengan PTN dan PTS favorit
- 8) Melakukan hubungan kerjasama dengan masyarakat dan lingkungan sekolah
- 9) Melakukan koordinasi dengan instansi terkait

10. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 4 antara lain sebagai berikut:

- a. Ruang Kepala Sekolah
- b. Ruang Tata Usaha
- c. Ruang Guru
- d. Ruang Balitbang
- e. Perpustakaan
- f. Laboratorium Fisika
- g. Laboratorium Kimia
- h. Laboratorium Biologi
- i. Laboratorium Bahasa
- j. Lapangan Upacara
- k. Lapangan Olahraga (Basket, Tenis, Volley)
- l. Ruang Ekstrakurikuler
- m. Ruang OSIS

- n. Ruang Komputer dan Internet
- o. Ruang Musik
- p. Koperasi Sekolah
- q. Aula
- r. Masjid
- s. Joglo
- t. Kantin
- u. Tempat Parkir Mobil dan Sepeda Motor
- v. Ruang Bimbingan dan Konseling
- w. Kamar Kecil

Tabel II. 1
Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 Surakarta

Ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Keterangan
Teori / Kelas	29	1827	Baik
Laboratorium	7	844	Baik
Perpustakaan	1	240	Baik
Ruang Kepala Sekolah	1	63	Baik
Ruang Guru	2	126	Baik
Ruang Tata Usaha	1	63	Baik
Ruang Ibadah	1	144	Baik
Ruang Komputer	2	99	Baik
Ruang Aula	1	270	Baik
Ruang BK	1	56	Baik

Sumber: Buku Profil SMA Negeri 4 Surakarta

11. Guru dan Karyawan

SMA Negeri 4 Surakarta didukung oleh 93 tenaga pengajar, 14 diantaranya adalah Guru Tidak Tetap (GTT). Sebanyak 74 guru berpendidikan S1, 15 guru berpendidikan S2, dan 4 guru berpendidikan D3.

Distribusi guru berdasarkan mata pelajaran yang diampu nampak dalam tabel II.2 berikut ini:

Tabel II.2
Keadaan Guru Berdasarkan Mata Pelajaran

NO	Mata Pelajaran	Jumlah		Keterangan		
		GT	GTT	D3	S1	S2
1	Pend. Agama	4	1		4	1
2	PPKn	3			3	
3	Bhs. Indonesia	8			8	
4	Sejarah	5			5	
5	Bhs. Inggris	5	2		7	
6	Penjaskes	4	1		5	
7	Matematika	13			11	2
8	Fisika	8			5	3
9	Biologi	5			3	2
10	Kimia	3			2	1
11	Ekonomi/Akuntansi	5	1	1	4	1
12	Geografi/Sosiologi	6			4	2
13	Kesenian		1		1	
14	Bimbingan Karier	5			4	1
15	Teknologi Informasi Komunikasi		3	1	2	
16	Bahasa Mandarin		1	1		

17	Bahasa Jawa		3	1	2	
18	Seni Tari		1			

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 4 Surakarta

Sementara itu jumlah pegawai yang menjalankan fungsi Tata Usaha dan tenaga sekolah lainnya dapat digambarkan dalam tabel II.3 berikut ini:

Tabel II.3
Jumlah Karyawan

No	Bagian	Jumlah
1	Karyawan TU Tetap	4
2	Karyawan Pesuruh Tetap	4
3	Pegawai Tidak Tetap	16
Jumlah		24

Sumber: Buku Profil SMA Negeri 4 Surakarta

12. Keadaan Siswa

Persebaran dan perbandingan jumlah siswa antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 4 Surakarta dapat dikatakan merata. Kelas X terdiri dari 10 kelas terdiri dari 9 kelas reguler dan 1 kelas imersi, kelas XI terdiri dari 11 kelas terdiri dari 5 kelas XI IPA dengan 1 kelas imersi dan 6 kelas XI IPS dengan 1 kelas imersi, kelas XII terdiri dari 12 kelas yang terdiri dari 6 kelas XII IPA dengan 1 kelas imersi dan 6 kelas XII IPS.

Sejak tahun ajaran 2004/2005 hingga saat ini, SMA Negeri 4 telah membuka kelas imersi. Masing-masing kelas terdiri dari satu kelas imersi dengan jumlah murid kurang lebih 25 orang. Kelas imersi merupakan kelas khusus yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kelas imersi juga didukung dengan fasilitas TIK yang cukup lengkap.

Tabel II.4
Jumlah Siswa SMA Negeri 4 Surakarta

No	Kelas	L	P	Jumlah Siswa
1	XA (Imersi)	8	15	23
2	XB	7	17	24
3	XC	18	20	38
4	XD	20	18	38
5	XE	19	21	40
6	XF	18	21	39
7	XG	19	20	39
8	XH	18	20	38
9	XI	18	22	40
10	XJ	20	20	40
	JUMLAH KELAS X	165	194	359
11	XI IPA 1 (Imersi)	9	11	20
12	XI IPA 2	13	26	39
13	XI IPA 3	13	27	40
14	XI IPA 4	13	27	40
15	XI IPA 5	12	28	40
	JUMLAH KELAS XI IPA	60	119	179
16	XI IPS 1 (Imersi)	7	17	24

17	XI IPS 2	21	19	40
18	XI IPS 3	21	19	40
19	XI IPS 4	22	18	40
20	XI IPS 5	20	20	40
21	XI IPS 6	20	20	40
	JUMLAH KELAS XI IPS	111	113	224
	JUMLAH KELAS XI	179	224	403
22	XII IPA 1 (Imersi)	6	13	19
23	XII IPA 2	18	20	38
24	XII IPA 3	17	20	37
25	XII IPA 4	17	20	37
26	XII IPA 5	16	20	36
27	XII IPA 6	14	22	36
	JUMLAH KELAS XII IPA	88	115	203
28	XII IPS 1	17	21	38
29	XII IPS 2	18	21	39
30	XII IPS 3	19	20	39
31	XII IPS 4	18	20	38
32	XII IPS 5	18	20	38
33	XII IPS 6	17	20	37
	JUMLAH KELAS XII IPS	107	122	229
	JUMLAH KELAS XII	203	229	432

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 4 Surakarta

13. Fasilitas Teknologi Informasi dan Komunikasi

SMA Negeri 4 Surakarta memiliki fasilitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang cukup lengkap. Terdapat dua laboratorium komputer yang masing-masing terdiri dari 40 komputer, yaitu lab.komputer induk untuk program Microsoft Office dan internet

sementara lab.komputer grafis untuk program desain grafis. Sebanyak 10 laptop juga tersedia untuk membantu tugas para guru.

Kedua laboratorium tersebut sangat mendukung bagi berjalannya mata pelajaran TIK. Selain itu SMA Negeri 4 Surakarta sejak satu tahun terakhir telah dilengkapi fasilitas hotspot di sepanjang lantai satu gedung induk. Fasilitas komputer berakses internet juga disediakan bagi para guru di ruang guru.

14. Perpustakaan

Dalam rangka turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.2 Tahun 1980, SMA Negeri 4 Surakarta mempunyai komitmen yang besar untuk berpartisipasi. Salah satunya adalah melalui pembinaan dan pengembangan perpustakaan.

Sebagai bagian integral dari keseluruhan program sekolah, perpustakaan SMA Negeri 4 Surakarta mempunyai program kegiatan diantaranya:

a. Penyediaan Buku / Pustaka

Buku-buku yang ada dan dimiliki dapat dikelompokkan:

- 1) Buku paket, jumlahnya sesuai dengan jumlah siswa dan hampir setiap pelajaran tersedia
- 2) Buku pendukung, tersedia dengan jumlah yang cukup dengan variasi judul dan penerbit

- 3) Buku sumber (buku-buku induk), biasanya buku-buku untuk Perguruan Tinggi
- 4) Buku rekreasi, seperti buku fiksi, legenda, sastra, dan lain-lain yang tersedia dalam berbagai judul
- 5) Koran dan majalah yang tersedia dalam berbagai jenis.

b. Sistem Pelayanan

Pelayanan pada perpustakaan SMA Negeri 4 Surakarta dilakukan dengan sistem terbuka, yaitu siswa dapat langsung mencari buku sesuai dengan keinginannya, langsung ke rak-rak atau tempat penyimpanan buku.

c. Sistem Pinjam

1) Buku Paket

Semua siswa SMA Negeri 4 Surakarta menerima pinjaman untuk setiap pelajaran dalam jangka waktu satu tahun pelajaran

2) Buku Pendukung

Semua siswa dapat meminjam buku-buku pendukung dengan jangka waktu satu minggu dengan jumlah maksimum pinjaman tiga buku.

15. Kegiatan dan Prestasi Siswa

Kegiatan ekstrakurikuler siswa SMA Negeri 4 Surakarta adalah sebagai berikut:

- a. Olahraga
- b. Pramuka
- c. Palang Merah Remaja
- d. Patroli Keamanan Sekolah
- e. Teater
- f. Musik
- g. Batual
- h. Karya Ilmiah Remaja
- i. Pecinta Alam
- j. Cheerleader
- k. Beladiri

Siswa SMA Negeri 4 Surakarta memiliki prestasi yang bisa dibanggakan baik akademik maupun non akademik seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel II.5
Prestasi Akademik SMA Negeri 4 Surakarta

No	Lomba	Juara/Peringkat	Tingkat Penyelenggara
1	English Speech Contest	I	Eks. Kar Surakarta
2	Account Test Competition	I dan II	Eks. Kar Surakarta
3	Lomba Fisika	III	Eks. Kar Surakarta
4	Lomba Kimia	II	Eks. Kar Surakarta
5	Olimpiade Sain	II	Jawa Tengah
6	Lomba Akuntansi	II	Jawa Tengah dan DIY
7	Lomba Baca Puisi	III	Jawa Tengah
8	Lomba Akuntansi	I	Jawa Tengah

9	Olimpiade Kimia	I, II, III	Eks. Kar Surakarta
10	Lomba Akuntansi	I dan II	Eks. Kar Surakarta
11	Olimpiade Akuntansi	II dan III	Jawa Tengah
12	Lomba Baca Puisi Bhs. Indonesia	I dan II	Jawa Tengah
13	Lomba Baca Puisi	I	Eks. Kar Surakarta
14	Lomba Mata Pelajaran Biologi	I	Kota Surakarta
15	Lomba Mata Pelajaran TI	I	Kota Surakarta
16	Lomba Mata Peljrn. Antropologi	I	Kota Surakarta

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 4 Surakarta

Tabel II.6
Prestasi Non Akademik

No	Lomba	Juara/Peringkat	Tingkat Penyelenggara
1	Lomba IT WITHIN	VI	Nasional
2	Lomba Penyiar Radio Bhs. Inggris	III	Kota Surakarta
3	Karya Tulis Olimpiade Geografi	II	Eks. Kar Surakarta
4	TI Challenges Competition Pascal	II	Eks. Kar Surakarta
5	IT Challenges Competition Ms.Office	I	Eks. Kar Surakarta
6	Pentas Seni Pelajar Telkomsel	II	Eks. Kar Surakarta
7	Invitasi Bola Basket	III	Eks. Kar Surakarta
8	Lomba Aero Modelling	III	Jateng, Jatim, DIY
9	Lomba Keroncong	I	Kota Surakarta
10	Lomba Aero Modelling	II	Nasional
11	Lomba Gerak Jalan	II	Kota Surakarta
12	Prima Gama Top Score Futsal	Tropi Tetap	Kota Surakarta
13	Festival Teater Pelajar	Pemeran Terbaik	Jawa Tengah
14	Program Imersi	III	Jawa Tengah
15	Festival Band Dancer	Juara Favorit	Kota Surakarta

16	Basket Antar Pelajar	III	Kota Surakarta
17	Keroncong SMA/SMK	III	Kota Surakarta
18	Lomba Geguritan	II	Kota Surakarta
19	Penulisan Artikel	Harapan I	Jawa Tengah
20	Lomba LCT SMA/SMK	I	Eks. Kar Surakarta
21	Lomba PBB	Juara Umum	Eks. Kar Surakarta
22	Lomba LK2P STAIN	Juara Umum	Eks. Kar Surakarta
23	Lomba TUB dan PBB	II PBB, III TUB	Eks. Kar Surakarta
24	Pelajar Teladan	I	Kota Surakarta
25	Paskibraka Putri	I	Jawa Tengah

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 4 Surakarta

Selain melalui prestasi akademik dan non akademik tersebut keunggulan SMA Negeri 4 Surakarta juga dapat dilihat dari rata-rata nilai ujian nasional.

Tabel II.7
Rata-rata Nilai Ujian Nasional

No	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata
1	Bahasa Indonesia	84,96
2	Bahasa Inggris	83,89
3	Matematika	79,33
4	Ekonomi	67,92

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 4 Surakarta

B. Deskripsi Film Layar Lebar Bertema Komedi Seks

Berikut ini merupakan sinopsis film layar lebar bertema komedi seks yang tayang di bioskop Indonesia pada periode November 2007 – April 2008:

1. Quickie Express, Komedi Kemaluan tanpa Malu

Judul	: QUICKIE EXPRESS
Sutradara	: Dimas Jayadiningrat
Skenario	: Joko Anwar
Pemain	: Tora Sudiro, Lukman Sardi, Amink, Tino Saroengallo
Produksi	: Kalyana Shira Film
Tanggal tayang	: 22 November 2007.

Film ini menceritakan kisah tokoh utamanya, Jojo (Tora Sudiro) yang pada awalnya bekerja sebagai pengepel lantai lalu beralih menjadi tukang tambal ban. Setelah itu Jojo bertemu Mudakir (Tino Saroengallo) yang menawarkan pekerjaan terbaik yang mungkin didapatkannya yaitu sebagai gigolo. Setelah sempat menolak, akhirnya Jojo menerima pekerjaan sebagai gigolo tersebut bersama Marley (Amink) dan Pictor (Lukman Sardi). Mereka menjadi tiga gigolo favorit Quickie Express "pusat layanan seksual" yang berkedok perusahaan pizza. Jojo akhirnya terlibat dalam sebuah keruwetan keluarga "klien". Sebuah cinta segi empat yang absurd karena melibatkan semua tokoh di keluarga itu.

2. Kawin Kontrak, Solusi Tanpa Risiko Besar

Judul	: Kawin Kontrak
Sutradara	: Ody C. Harahap
Pemain	: Ricky Harun, Dimas Aditya, Herichan, Masayu Anastasya, Dinda Kanyadewi dan Lukman Sardi
Produksi	: MVP Picture
Tanggal tayang	: 9 Januari 2008.

Film ini menceritakan kisah dari tiga cowok ABG yaitu, Rama (Dimas Aditya), Jody (Ricky Harun), dan Dika (Herichan) yang berniat merasakan seks dengan cara aman dan sah namun tanpa risiko besar. Akhirnya, petualangan sensual membawa ketiganya memutuskan mencari perempuan desa untuk diajak kawin kontrak. Mereka menemui makelar kawin kontrak, Kang Sono (Lukman Sardi). Ketiganya punya orientasi masing-masing dalam mencari pujaan hati mereka. Jody yang selernya ibu-ibu memilih kawin kontrak dengan Teh Euis (Wiwid Gunawan), janda beranak satu. Jody terpesona dengan Teh Euis yang seksi dan berusia lebih tua. Lalu, ada Dika yang kawin kontrak dengan Rani (Masayu Anastasya). Dika yang senang fantasi seks dengan ”permainan” kasar memilih Rani yang sangat lihai menggebuk kasar. Terakhir, Rama si pemilih akhirnya jatuh cinta dengan Isa (Dinda Kanyadewi), gadis desa yang lembut dan natural.

3. XL Extra Large, Antara Aku, Kau, dan Mak Erot

Judul : XL EXTRA LARGE

Sutradara : Monty Tiwa

Pemain : Jamie Aditya, Francine Roosenda, Alex Abbad,
Dewi Sandra, Eron Lebang, Elmayana Sabrenia,
Sarah Sechan, Ingrid Widjanarko, Barry Prima,
Tutie Kirana, Tesie, Tarzan

Produksi : Starvision Plus

Tanggal tayang : 6 Februari 2008.

Film ini menceritakan seorang cowok yang lugu dan lurus-lurus saja bernama Deni (Jamie Aditya). Sebagai anak tunggal, Deni menurut saja ketika dijodohkan oleh orangtuanya untuk menikahi Vicky (Dewi Sandra), gadis terpelajar yang berasal dari keluarga kaya, cantik, luar biasa sekaligus hypersex. Hal-hal tersebut tentunya membuat pressure pada diri Deni untuk dapat menjadi suami idaman Vicky. Apalagi dia sama sekali belum berpengalaman di bidang seks, alias masih perjaka dan ukuran alat vitalnya sangat minim. Akhirnya, Deni mengutarakan kekhawatirannya pada dua sahabat baiknya yaitu Stefan (Eron Lebang), seorang playboy petualang dan Juno (Alex Abbad), anak dari seorang konglomerat yang manja serta gemar berjudi. Stefan hanya tertawa dan menyarankan agar Deni pasrah saja pada keadaan. Sementara itu Juno melihat kasus ini sebagai peluang untuk bertaruh. Dengan dimodali Juno, Deni disarankan untuk berobat ke Mak Erot, seorang dukun legendaris yang diisukan

mampu memperpanjang ukuran alat vital dari kecil menjadi besar. Selain itu, Juno dan Stefan menyewa Intan (Francine Roosenda), seorang pelacur muda yang cantik selama sebulan untuk menjadi sparring partner Deni sekaligus dapat menjadi konsultan tentang ukuran alat vital Deni yang nanti akan diperpanjang.

4. DO Drop Out, Dilematis Antara Cinta dan DO

Judul : D.O. (Drop Out)
Sutradara : Winaldha E. Melalatoa
Pemain : Titi Kamal, Ben Joshua, Sarah Sechan, Dwi Sasono, Dr Boyke, Dimas Aditya, Ferry Gustian.
Penulis Naskah : Arry Risaf Arisandi (Novel)
Produksi : MVP Pictures
Tanggal tayang : 19 Maret 2008.

Film ini menceritakan tokoh utamanya Jemi, mahasiswa Psikologi yang sudah tujuh tahun tidak juga lulus dari kampusnya. Dia selalu menjalani hari-hari dengan santai, tanpa ada keseriusan memandang hidup. Jemi terkenal dengan omong besarnya soal seks. Dia selalu bercerita, dirinya mahir untuk urusan ngeseks. Bahkan, dia membuat buku petunjuk mengenai beberapa gaya dalam berhubungan intim. Muncul Lea (Titi Kamal) sebagai dosen muda baru yang pintar, cantik dan mempesona di kampus Jemi. Lea punya satu kekurangan yang mengganggu dirinya dan keluarga, yaitu tak kunjung memiliki kekasih hingga berusia 26 tahun. Hal

ini memberatkan adik perempuan Lea yang sudah kebetul menikah, hingga akhirnya nekat hamil duluan. Tekanan tersebut mendorong Lea yang awalnya tidak menyukai Jemi terpaksa mengajaknya bekerja sama. Lea tahu Jemi jago urusan seks, sehingga meminta Jemi mengajarnya dengan imbalan menjadi dosen pembimbing Jemi hingga lulus kuliah. Kemudian masalah muncul, Doktor M yang mengalami krisis dalam rumah tangga mengharapkan bisa memiliki Lea. Doktor M memaksa Jemi menerima tawarannya, yaitu lulus dengan nilai terbaik dengan imbalan menjamin dirinya bisa menikahi Lea. Jika tidak, jangan harap bisa lulus.

5. Namaku Dick, Komedi Alat Vital Bicara

Judul : Namaku Dick
Sutradara : Teddy Soeriaatmadja
Pemain : Tora Sudiro, Marissa Nasution, Maria Agnes,
Davina Veronica, Richa Novisha, Arie K. Untung,
Indra Beki
Produksi : MD Entertainment
Tanggal tayang : 23 April 2008.

Film ini menceritakan Bama (Tora Sudiro), seorang arsitek berwajah ganteng dan sukses, yang membuatnya mudah mendapatkan wanita mana pun yang diinginkan. Bama menjalin hubungan dengan beberapa wanita sekaligus, dalam waktu yang bersamaan. Saat berpacaran dengan Dewi (Richa Novisha), Bama juga menjalin asmara dengan Agnes

(Davina Veronica) dan Tina (Maria Agnes) serta sederet wanita lain. Itu semua belum cukup buat Bama. Pertemuan dengan Tiara (Marissa Nasution), cinta masa lalu Bama saat masih duduk di sekolah dasar sebagai partner kerja kembali membuat Bama penasaran mendekati Tiara. Akhirnya, Bama memutuskan mengejar Tiara dan meninggalkan Dewi, Agnes, serta Tina, sehingga menorehkan kekecewaan di hati ketiga wanita itu. Lalu, tiba-tiba alat kelamin Bama bisa berbicara. Alat kelamin yang bernama Dick itu selalu mengganggu hidup Bama. Karier dan kehidupan cinta, semuanya berantakan. Satu misi terbesar Bama yaitu "membungkam" Dick agar tidak lagi mengganggu.

BAB III

SAJIAN DATA DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. SAJIAN DATA

Penelitian ini dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden, yaitu siswa dan siswi SMA Negeri 4 Surakarta. Kuesioner diberikan dan diambil secara langsung oleh peneliti. Kuesioner disebar pada siswa dan siswi di kelas X – B (11 orang), X – D (10 orang), X – E (6 orang), X – I (13 orang), XI – IPA 1 (4 orang), XI – IPA 2 (3 orang), XI – IPA 3 (3 orang), XI – IPA 5 (9 orang), XI – IPS 1 (4 orang), XI – IPS 2 (7 orang), dan XI – IPS 5 (10 orang). Penyebaran kuesioner dilaksanakan selama 4 hari yaitu tanggal 10, 11, 17, dan 18 Maret 2009.

Berikut akan disajikan hasil jawaban responden dari kuesioner dalam penelitian ini.

1. Pengetahuan Film Bertema Komedi Seks

Kuesioner nomor 1: Apakah Anda mengetahui bahwa bioskop menayangkan film bertema komedi seks?

Hasil jawaban atas pertanyaan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.1

Pengetahuan terhadap film bertema komedi seks di bioskop (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Mengetahui	74	92,5
Kurang Mengetahui	6	7,5
Tidak Mengetahui	0	0
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 1

Tabel III.1 di atas menunjukkan bahwa sebesar 74 responden (92,5%) menjawab mengetahui, 6 responden (7,5%) menjawab kurang mengetahui, dan 0 responden (0%) yang menjawab tidak mengetahui. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, semuanya mengetahui bahwa bioskop menayangkan film komedi seks walaupun berbeda tingkat pengetahuannya. Sedangkan, skala tertinggi muncul pada jawaban mengetahui dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 74 responden (92,5%).

2. Tingkat Kesukaan

Kuesioner nomor 2: Apakah Anda menyukai sajian film-film layar lebar bertema komedi seks?

Hasil jawaban atas pertanyaan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.2

Penilaian responden terhadap sajian film-film layar lebar bertema komedi seks (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Menyukai	49	61,25
Kurang Menyukai	28	35
Tidak Menyukai	3	3,75
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 2

Tabel III.2 di atas menunjukkan bahwa sebesar 49 responden (61,25%) menjawab menyukai sajian film-film layar lebar bertema komedi seks, 28 responden (35%) menjawab kurang menyukai, 3 responden (3,75%) menjawab tidak menyukai. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban menyukai dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 49 reponden (61,25%).

Kuesioner nomor 3: Apakah Anda menyukai adegan-adegan yang disajikan dalam film komedi seks?

Hasil jawaban atas pertanyaan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.3

Penilaian responden terhadap adegan-adegan yang disajikan dalam film-film komedi seks (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Menyukai	37	46,25
Kurang Menyukai	36	45
Tidak Menyukai	7	8,75
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 3

Tabel III.3 di atas menunjukkan bahwa sebesar 37 responden (46,25%) menjawab menyukai adegan-adegan dalam film-film layar lebar bertema komedi seks, 36 responden (45%) menjawab kurang menyukai, 7 responden (8,75%) menjawab tidak menyukai. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban menyukai dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 37 responden (46,25%).

3. Motivasi Menonton

Kuesioner nomor 4: Apa motivasi Anda menonton film layar lebar bertema komedi seks?

Hasil jawaban atas pertanyaan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.4

Motivasi responden dalam menonton film-film layar lebar bertema komedi seks (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Untuk penambah pengetahuan	44	55
Untuk hiburan	24	30
Untuk pengisi waktu luang	12	15
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 4

Tabel III.4 di atas menunjukkan bahwa sebesar 44 responden (55%) menjawab menonton film-film komedi seks untuk menambah pengetahuan, 24 responden (30%) menjawab untuk hiburan, 12 responden (15%) menjawab untuk pengisi waktu luang. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban untuk menambah pengetahuan dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 44 responden (55%).

Kuesioner nomor 5: Perencanaan waktu Anda menonton film layar lebar bertema komedi seks

Hasil jawaban atas pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.5

Perencanaan waktu menonton film-film layar lebar bertema komedi seks (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Selalu menyediakan waktu khusus	3	3,75
Kadang-kadang menyediakan waktu khusus	13	16,25
Tidak pernah menyediakan waktu khusus	64	80
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 5

Tabel III.5 di atas menunjukkan bahwa sebesar 64 responden (80%) menjawab tidak pernah menyediakan waktu khusus, 13 responden (16,25%) menjawab kadang-kadang menyediakan waktu khusus, 3 responden (3,75%) menjawab selalu menyediakan waktu khusus. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban tidak pernah menyediakan waktu khusus dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 64 responden (80%).

Kuesioner nomor 6: Kegiatan Anda dalam mencari informasi mengenai film layar lebar bertema komedi seks

Hasil jawaban atas pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.6

Kegiatan dalam mencari informasi mengenai film-film layar lebar bertema komedi seks (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Aktif mencari informasi	8	10
Kurang aktif mencari informasi	34	42,5
Tidak aktif mencari informasi	38	47,5
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 6

Tabel III.6 di atas menunjukkan bahwa sebesar 38 responden (47,5%) menjawab tidak aktif mencari informasi, 34 responden (42,5%) menjawab kurang aktif, 8 responden (10%) menjawab aktif mencari informasi. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban tidak aktif mencari informasi dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 38 responden (47,5%).

4. Frekuensi

Kuesioner nomor 7: Berapa kali Anda menonton film komedi seks di bioskop dalam kurun waktu 6 bulan (November 2007– April 2008)?

Hasil jawaban atas pertanyaan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.7

**Frekuensi responden menonton film komedi seks di bioskop periode
November 2007 – April 2008 (n=80)**

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Lebih dari 4 kali	18	22,5
Antara 2-3 kali	57	71,25
Hanya 1 kali	5	6,25
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 7

Tabel III.7 di atas menunjukkan bahwa sebesar 57 responden (71,25%) menjawab menonton film komedi seks di bioskop antara 2-3 kali, 18 responden (22,5%) menjawab menonton lebih dari 4 kali, 5 responden (6,25%) menjawab hanya menonton 1 kali saja. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban antara 2-3 kali dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 57 responden (71,25%).

5. Intensitas

Kuesioner nomor 8: Perhatian Anda saat menonton film layar lebar bertema komedi seks

Hasil jawaban atas pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.8
Perhatian responden saat menonton film-film layar lebar bertema
komedi seks (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Mengikuti dengan penuh perhatian tanpa aktivitas lain	24	30
Hanya memperhatikan adegan-adegan dan info tertentu saja, sambil kadang melakukan aktivitas lain	44	55
Jarang memperhatikan isi film dengan seksama karena sambil melakukan aktivitas lain	12	15
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 8

Tabel III.8 di atas menunjukkan bahwa sebesar 44 responden (55%) menjawab hanya memperhatikan adegan-adegan dan info tertentu saja, sambil kadang melakukan aktivitas lain, 24 responden (30%) menjawab mengikuti dengan penuh perhatian tanpa aktivitas lain, 12 responden (15%) menjawab jarang memperhatikan isi film dengan seksama karena sambil melakukan aktivitas lain. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban hanya memperhatikan adegan-adegan dan info tertentu saja, sambil kadang melakukan aktivitas lain dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 44 responden (55%).

Kuesioner nomor 9: Berapa lama Anda menonton film layar lebar bertema komedi seks?

Hasil jawaban atas pertanyaan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.9

Lama menonton film-film layar lebar bertema komedi seks (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Selalu mengikuti keseluruhan isi cerita sampai selesai	35	43,75
Kadang-kadang mengikuti keseluruhan isi cerita sampai selesai	42	52,5
Tidak pernah mengikuti keseluruhan isi cerita sampai selesai	3	3,75
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 9

Tabel III.9 di atas menunjukkan bahwa sebesar 42 responden (52,5%) menjawab kadang-kadang mengikuti keseluruhan isi cerita sampai selesai, 35 responden (43,75%) menjawab selalu mengikuti keseluruhan isi cerita sampai selesai, 3 responden (3,75%) menjawab tidak pernah mengikuti keseluruhan isi cerita sampai selesai. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban kadang-kadang mengikuti keseluruhan isi cerita sampai selesai dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 42 responden (52,5%).

6. Isi Film

Kuesioner nomor 10: Film-film layar lebar bertema komedi seks menampilkan adegan yang mengandung gambar-gambar perilaku yang banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia, bersifat seronok, jorok dan vulgar serta membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual.

Hasil jawaban atas pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.10
Penilaian responden bahwa film-film komedi seks di bioskop mengandung pornografi (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Setuju	40	50
Kurang Setuju	34	42,5
Tidak Setuju	6	7,5
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 10

Tabel III.10 di atas menunjukkan bahwa sebesar 40 responden (50%) menjawab setuju, 34 responden (42,5%) menjawab kurang setuju, 6 responden (7,5%) menjawab tidak setuju. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban setuju bahwa film-film komedi seks di bioskop menampilkan adegan yang mengandung gambar perilaku yang banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia, bersifat seronok, jorok dan vulgar serta

membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 40 responden (50%).

Kuesioner nomor 11: Film-film layar lebar bertema komedi seks menampilkan adegan yang mengandung suatu penggambaran aksi gerakan, lenggokan, liukan tubuh, penonjolan bagian-bagian tubuh yang dominan memberikan rangsangan seksual yang dapat membangkitkan nafsu seksual bagi yang melihatnya.

Hasil jawaban atas pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.11
Penilaian responden bahwa film-film komedi seks di bioskop mengandung pornoaksi (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Setuju	37	46,25
Kurang Setuju	41	51,25
Tidak Setuju	2	2,5
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 11

Tabel III.11 di atas menunjukkan bahwa sebesar 37 responden (46,25%) menjawab setuju, 41 responden (51,25%) menjawab kurang setuju, 2 responden (2,5%) menjawab tidak setuju. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban kurang setuju bahwa film-film komedi seks di bioskop menampilkan adegan aksi gerakan tubuh yang dapat membangkitkan nafsu

seksual bagi yang melihatnya dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 41 responden (51,25%).

Kuesioner nomor 12: Film-film layar lebar bertema komedi seks menampilkan adegan yang mengandung suara, tuturan, kata-kata, dan kalimat-kalimat yang diucapkan seseorang yang langsung atau tidak langsung, bahkan secara halus atau vulgar melakukan rayuan seksual.

Hasil jawaban atas pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.12
Penilaian responden bahwa film-film komedi seks di bioskop mengandung pornosuara (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Setuju	50	62,5
Kurang Setuju	29	36,25
Tidak Setuju	1	1,25
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 12

Tabel III.12 di atas menunjukkan bahwa sebesar 50 responden (62,5%) menjawab setuju, 29 responden (36,25%) menjawab kurang setuju, hanya 1 responden (1,25%) menjawab tidak setuju. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban setuju bahwa film-film komedi seks di bioskop menampilkan adegan yang mengandung suara seseorang yang langsung atau tidak langsung, bahkan secara halus atau vulgar melakukan rayuan

seksual dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 50 responden (62,5%).

7. Kualitas Film

Kuesioner nomor 13: Penilaian Anda mengenai tema cerita dalam film komedi seks di bioskop.

Hasil jawaban atas pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.13
Penilaian responden mengenai tema cerita dalam film komedi seks di bioskop (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Menarik	38	47,5
Kurang Menarik	36	45
Tidak Menarik	6	7,5
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 13

Tabel III.13 di atas menunjukkan bahwa sebesar 38 responden (47,5%) menjawab menarik, 36 responden (45%) menjawab kurang menarik, 6 responden (7,5%) menjawab tidak menarik. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban menarik dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 38 responden (47,5%).

Kuesioner nomor 14: Penilaian Anda mengenai kelayakan film layar lebar bertema komedi seks bagi remaja.

Hasil jawaban atas pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.14
Penilaian responden mengenai kelayakan film layar lebar bertema komedi seks bagi remaja (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Layak	26	32,5
Kurang Layak	46	57,5
Tidak Layak	8	10
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 14

Tabel III.14 di atas menunjukkan bahwa sebesar 26 responden (32,5%) menjawab layak, 46 responden (57,5%) menjawab kurang layak, 8 responden (10%) menjawab tidak layak. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban kurang layak dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 46 responden (57,5%).

Kuesioner nomor 15: Penilaian Anda mengenai film layar lebar bertema komedi seks sebagai referensi pergaulan.

Hasil jawaban atas pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.15

Penilaian responden mengenai film layar lebar bertema komedi seks sebagai referensi pergaulan (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Film komedi seks bermanfaat sebagai referensi pergaulan	43	53,75
Film komedi seks kurang bermanfaat sebagai referensi pergaulan	30	37,5
Film komedi seks tidak bermanfaat sebagai referensi pergaulan	7	8,75
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 15

Tabel III.15 di atas menunjukkan bahwa sebesar 43 responden (53,75%) menjawab film komedi seks bermanfaat sebagai referensi pergaulan, 30 responden (37,5%) menjawab kurang bermanfaat, 7 responden (8,75%) menjawab tidak bermanfaat. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban film komedi seks bermanfaat sebagai referensi pergaulan dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 43 responden (53,75%).

Kuesioner nomor 16: Penilaian Anda tentang tayangan dengan aspek pornografi dan tema yang disampaikan dalam film komedi seks.

Hasil jawaban atas pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.16

Penilaian responden tentang tayangan dengan aspek pornografi dan tema yang disampaikan dalam film komedi seks (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Baik (mendidik)	14	17,5
Kurang baik (kurang mendidik)	53	66,25
Tidak baik (tidak mendidik)	13	16,25
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 16

Tabel III.16 di atas menunjukkan bahwa sebesar 14 responden (17,5%) menjawab baik (mendidik), 53 responden (66,25%) menjawab kurang baik (kurang mendidik), 13 responden (16,25%) menjawab tidak baik (tidak mendidik). Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban kurang baik (kurang mendidik) dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 53 responden (66,25%).

Kuesioner nomor 17: Penilaian Anda terhadap perilaku hubungan seks pra nikah atau *free sex*.

Hasil jawaban atas pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.17**Penilaian responden terhadap perilaku hubungan seks pra nikah (n=80)**

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Menerima dan setuju dengan adanya perilaku hubungan seks pra nikah	1	1,25
Tidak tahu atau tidak pasti bersikap apa terhadap perilaku hubungan seks pra nikah	11	13,75
Menolak dan harus menghindari perilaku hubungan seks pra nikah karena tidak sesuai dengan ajaran agama	68	85
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 17

Tabel III.17 di atas menunjukkan bahwa hanya 1 responden (1,25%) yang menjawab menerima dan setuju dengan adanya perilaku hubungan seks pra nikah, 11 responden (13,75%) menjawab tidak tahu atau tidak pasti bersikap apa terhadap perilaku hubungan seks pra nikah, 68 responden (85%) menjawab menolak dan harus menghindari perilaku hubungan seks pra nikah karena tidak sesuai dengan ajaran agama. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban menolak dan harus menghindari perilaku hubungan seks pra nikah karena tidak sesuai dengan ajaran agama dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 68 responden (85%).

Kuesioner nomor 18: Ekspektasi atau harapan Anda tentang manfaat yang diperoleh dari menonton film-film bertema komedi seks.

Hasil jawaban atas pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.18
Ekspektasi atau harapan tentang manfaat yang diperoleh dari menonton film-film bertema komedi seks (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
5-7 manfaat	7	8,75
3-4 manfaat	47	58,75
1-2 manfaat	26	32,5
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 18

Tabel III.18 di atas menunjukkan bahwa sebesar 7 responden (8,75%) menjawab 5-7 manfaat, 47 responden (58,75%) menjawab 3-4 manfaat, 26 responden (32,5%) menjawab 1-2 manfaat. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban 3-4 manfaat dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 47 responden (58,75%).

Kuesioner nomor 19: Dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh tayangan film-film bertema komedi seks.

Hasil jawaban atas pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.19

Dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh tayangan film-film bertema komedi seks (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
5-7 dampak	41	51,25
3-4 dampak	30	37,5
1-2 dampak	9	11,25
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 19

Tabel III.19 di atas menunjukkan bahwa sebesar 41 responden (51,25%) menjawab 5-7 dampak, 30 responden (37,5%) menjawab 3-4 dampak, 9 responden (11,25%) menjawab 1-2 dampak. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban 5-7 dampak dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 41 responden (51,25%).

Kuesioner nomor 20: Orang tua saya memberi kesempatan yang sangat luas dalam hal menonton film-film bioskop yang saya sukai.

Hasil jawaban atas pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.20

Orang tua memberi kesempatan yang sangat luas dalam hal menonton film-film bioskop yang saya sukai (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Setuju	27	33,75
Kurang Setuju	33	41,25
Tidak Setuju	20	25
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 20

Tabel III.20 di atas menunjukkan bahwa sebesar 27 responden (33,75%) menjawab setuju, 33 responden (41,25%) menjawab kurang setuju, 20 responden (25%) menjawab tidak setuju. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban kurang setuju dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 33 responden (41,25%).

Kuesioner nomor 21: Orang tua saya tidak pernah mempedulikan saya dalam bergaul, kemana dan dengan siapa saya berteman.

Hasil jawaban atas pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.21

Orang tua tidak pernah mempedulikan saya dalam bergaul, kemana dan dengan siapa saya berteman (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Setuju	0	0
Kurang Setuju	19	23,75
Tidak Setuju	61	76,25
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 21

Tabel III.21 di atas menunjukkan bahwa sebesar 0 responden (0%) menjawab setuju, 19 responden (23,75%) menjawab kurang setuju, 61 responden (76,25%) menjawab tidak setuju. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban tidak setuju dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 61 responden (76,25%).

Kuesioner nomor 22: Orang tua saya senantiasa menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Hasil jawaban atas pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.22

Orang tua saya senantiasa menanamkan nilai-nilai keagamaan (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Setuju	79	98,75
Kurang Setuju	1	1,25
Tidak Setuju	0	0
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 22

Tabel III.22 di atas menunjukkan bahwa sebesar 79 responden (98,75%) menjawab setuju, hanya 1 responden (1,25%) menjawab kurang setuju, 0 responden (0%) menjawab tidak setuju. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban setuju dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 79 responden (98,75%).

Kuesioner nomor 23: Pendapat teman-teman dekat saya seringkali saya jadikan panutan.

Hasil jawaban atas pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.23

Pendapat teman-teman dekat seringkali saya jadikan panutan (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Setuju	35	43,75
Kurang Setuju	41	51,25
Tidak Setuju	4	5
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 23

Tabel III.23 di atas menunjukkan bahwa sebesar 35 responden (43,75%) menjawab setuju, 41 responden (51,25%) menjawab kurang setuju, 4 responden (5%) menjawab tidak setuju. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban kurang setuju dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 41 responden (51,25%).

Kuesioner nomor 24: Saya juga sering mengikuti perilaku teman-teman pergaulan saya.

Hasil jawaban atas pernyataan ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL III.24

Saya sering mengikuti perilaku teman-teman pergaulan saya (n=80)

JAWABAN RESPONDEN	Jumlah	
	f	%
Setuju	9	11,25
Kurang Setuju	57	71,25
Tidak Setuju	14	17,5
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 24

Tabel III.24 di atas menunjukkan bahwa sebesar 9 responden (11,25%) menjawab setuju, 57 responden (71,25%) menjawab kurang setuju, 14 responden (17,5%) menjawab tidak setuju. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban kurang setuju dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 57 responden (71,25%).

B. ANALISIS HASIL PENELITIAN

1. **Persepsi terhadap aspek pornografi pada film komedi seks periode November 2007 – April 2008 Secara Umum**
 - a. **Persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornografi**

TABEL III.25

JAWABAN RESPONDEN	f	%
Setuju	40	50
Kurang Setuju	34	42,5
Tidak Setuju	6	7,5
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 10

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban setuju bahwa film-film komedi seks periode November 2007 – April 2008 di bioskop mengandung pornografi yaitu menampilkan adegan yang mengandung gambar perilaku yang banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia, bersifat seronok, jorok dan vulgar serta membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 40 responden (50%).

b. Persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornoaksi

TABEL III.26

JAWABAN RESPONDEN	f	%
Setuju	37	46,25
Kurang Setuju	41	51,25
Tidak Setuju	2	2,5
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 11

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban kurang setuju bahwa film-film komedi seks periode November 2007 – April 2008 di bioskop mengandung pornoaksi yaitu menampilkan adegan yang mengandung suatu penggambaran aksi gerakan, lenggokan, liukan tubuh, penonjolan bagian-bagian tubuh yang dominan memberikan rangsangan seksual yang dapat membangkitkan nafsu seksual bagi yang melihatnya dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 41 responden (51,25%).

c. Persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornosuara

TABEL III.27

JAWABAN RESPONDEN	f	%
Setuju	50	62,5
Kurang Setuju	29	36,25
Tidak Setuju	1	1,25
Jumlah	80	100

Sumber: Data primer, kuesioner No. 12

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 80 responden, skala tertinggi muncul pada jawaban setuju bahwa film-film komedi seks periode November 2007 – April 2008 di bioskop mengandung pornosuara yaitu menampilkan adegan yang mengandung suara, tuturan, kata-kata, dan kalimat-kalimat yang diucapkan seseorang yang langsung atau tidak langsung, bahkan secara halus atau vulgar melakukan rayuan seksual dengan jumlah responden yang memilih jawaban tersebut adalah 50 responden (62,5%).

Menurut persepsi para responden, dari ketiga aspek tersebut yang paling dominan terdapat pada film-film komedi seks periode November 2007 – April 2008 secara berurutan berdasarkan prosentase adalah pornosuara, pornografi kemudian pornoaksi. Keadaan ini barangkali disebabkan oleh isi dari film komedi seks periode November 2007 – April

2008 yang mayoritas mengedepankan dialog verbal, kata-kata dan kalimat-kalimat menyerempet hal-hal berbau seks. Misalnya saja terdapat adegan dimana terdengar desahan-desahan dari para pemainnya yang otomatis membuat para penonton berimajinasi dan terangsang.

2. Persepsi terhadap aspek pornografi pada film komedi seks periode November 2007 – April 2008 berdasarkan Jenis Kelamin

a. Tabel Silang antara Jenis Kelamin dan Pornografi

TABEL III.28

JAWABAN RESPONDEN	L		P	
	f	%	f	%
Setuju	22	70,97	18	36,74
Kurang Setuju	8	25,80	26	53,06
Tidak Setuju	1	3,23	5	10,20
Jumlah	31	100	49	100

Sumber: Data identitas responden dan Kuesioner No. 10

Tabel di atas menunjukkan responden dengan jenis kelamin laki-laki cenderung memiliki persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornografi. Frekuensi yang menyetujui bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornografi adalah 22 responden (70,97%).

Responden dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 tidak begitu mengandung pornografi. Frekuensi yang

kurang menyetujui bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornografi adalah 26 responden (53,06%).

Dengan demikian berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki persepsi bahwa film tersebut mengandung pornografi dan siswa perempuan cenderung memiliki persepsi bahwa film tersebut tidak begitu mengandung pornografi.

Hal ini sesuai dengan teori perbedaan seksualitas yang dikemukakan oleh Kathleen Liwidjaja Kuntaraf dan Jonathan Kuntaraf (1999: 30) bahwa pria lebih banyak terangsang oleh penglihatannya, lain halnya dengan wanita. Pria terangsang dengan cepat melalui penglihatan. Para pria sangat mudah menjadi bergairah saat melihat wanita dengan berpakaian minim, ataupun telanjang. Wanita, sebaliknya tidak terangsang melihat pria dengan tubuhnya tanpa sehelai pakaian (Kuntaraf, 1999: 179). Sehingga barangkali dengan melihat gambar-gambar yang banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia dalam film komedi seks periode November 2007 – April 2008, responden laki-laki sudah merasa terangsang, yang berarti menurut persepsi responden laki-laki film tersebut mengandung pornografi. Sesuai dengan definisi pornografi yaitu gambar-gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia. Sifatnya yang seronok, jorok, vulgar, membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual (Bungin, 2005: 124).

Selain itu, perbedaan persepsi di atas dapat juga disebabkan karena pornografi lebih dapat diterima wanita masa kini. Para peneliti dari Brigham Young University di Provo, Utah memperkirakan bahwa kemudahan tersedianya materi pornografi di internet dan perubahan perilaku sosial membawa pergeseran secara generasi dimana pornografi sepertinya tak lagi terlalu tabu (<http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/1751982-pornografi-lebih-dapat-diterima-wanita/>).

b. Tabel Silang antara Jenis Kelamin dan Pornoaksi

TABEL III.29

JAWABAN RESPONDEN	L		P	
	f	%	F	%
Setuju	18	58,06	19	38,78
Kurang Setuju	12	38,71	29	59,18
Tidak Setuju	1	3,23	1	2,04
Jumlah	31	100	49	100

Sumber: Data identitas responden dan Kuesioner No. 11

Tabel di atas menunjukkan responden dengan jenis kelamin laki-laki cenderung memiliki persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornoaksi. Frekuensi yang menyetujui bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornoaksi adalah 18 responden (58,06%).

Responden dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 –

April 2008 tidak begitu mengandung pornoaksi. Frekuensi yang kurang menyetujui bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornoaksi adalah 29 responden (59,18%).

Dengan demikian berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki persepsi bahwa film tersebut mengandung pornoaksi dan siswa perempuan cenderung memiliki persepsi bahwa film tersebut tidak begitu mengandung pornoaksi.

Hal ini juga sesuai dengan teori perbedaan sambutan seksualitas pria dan wanita yang dikemukakan oleh Kathleen Liwidjaja Kuntaraf dan Jonathan Kuntaraf (1999: 179) bahwa laki-laki sering tidak terlalu membedakan tubuh siapa yang menggairahkan. Ia bisa saja pergi ke pantai, dan pada saat melihat gadis cantik dengan tubuh yang ramping berisi, lalu terangsang gairah seksnya; walaupun ia tidak mengenal siapa wanita tersebut, apakah ia seorang yang berpendidikan atau tidak, apakah profesinya, apakah kesanggupannya dan sebagainya. Jadi sang pria telah bergairah hanya dengan melihat tubuh yang seksi. Wanita justru lebih membedakan dalam perhatian seksualitasnya. Ia tidak mudah untuk tertarik kepada seseorang hanya dengan melihat tampangnya yang ganteng, walaupun memiliki tubuh yang berotot kekar sekalipun. Sehingga barangkali dengan melihat aksi gerakan, lenggokan, liukan tubuh, penonjolan bagian-bagian tubuh dalam film komedi seks periode November 2007 – April 2008,

responden laki-laki sudah merasa terangsang, yang berarti menurut persepsi responden laki-laki film tersebut mengandung pornoaksi. Sesuai dengan definisi pornoaksi yaitu suatu penggambaran aksi gerakan, lenggokan, liukan tubuh, penonjolan bagian-bagian tubuh yang dominan memberikan rangsangan seksual sampai dengan aksi mempertontonkan payudara dan alat vital yang tidak disengaja atau disengaja untuk memancing bangkitnya nafsu seksual bagi yang melihatnya (Bungin, 2005: 125).

c. Tabel Silang antara Jenis Kelamin dan Pornosuara

TABEL III.30

JAWABAN RESPONDEN	L		P	
	f	%	f	%
Setuju	26	83,87	24	48,98
Kurang Setuju	5	16,13	24	48,98
Tidak Setuju	0	0	1	2,04
Jumlah	31	100	49	100

Sumber: Data identitas responden dan Kuesioner No. 12

Tabel di atas menunjukkan responden dengan jenis kelamin laki-laki cenderung memiliki persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornosuara. Frekuensi yang menyetujui bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornosuara adalah 26 responden (83,87%).

Pada responden dengan jenis kelamin perempuan terlihat adanya dua kecenderungan persepsi bahwa film komedi seks periode

November 2007 – April 2008 mengandung pornosuara dan tidak begitu mengandung pornosuara. Kedua kecenderungan yang menyetujui dan kurang menyetujui bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornosuara tersebut mempunyai frekuensi yang sama yaitu 24 responden (48,98%).

Akan tetapi dalam hal ini, kita akan melihat perbedaan prosentase antara responden laki-laki dan responden perempuan yang menyetujui bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornosuara, dimana responden laki-laki mencapai 83,87% sedangkan responden perempuan hanya mencapai 48,98%.

Dengan demikian berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa prosentase siswa laki-laki yang cenderung memiliki persepsi bahwa film tersebut mengandung pornosuara lebih besar daripada siswa perempuan.

Hal ini pun sesuai dengan teori perbedaan seksualitas pria dan wanita yang dikemukakan oleh Kathleen Liwidjaja Kuntaraf dan Jonathan Kuntaraf (1999: 30) bahwa pria mempunyai dorongan seks yang lebih menetap. Bahasa yang didengar oleh seorang pria merupakan suatu informasi yang diterima, sedangkan bahasa yang didengar oleh wanita merupakan pengalaman perasaan. Sehingga barangkali dengan mendengar suara, dan kalimat–kalimat yang diucapkan seseorang yang secara halus atau vulgar melakukan rayuan seksual dalam film komedi seks periode November 2007 – April 2008,

responden laki-laki lebih merasa terangsang, yang berarti menurut persepsi responden laki-laki film tersebut mengandung pornoaksi. Sesuai dengan definisi pornosuara yaitu suara, tuturan, kata-kata, dan kalimat–kalimat yang diucapkan seseorang yang langsung atau tidak langsung bahkan secara halus atau vulgar melakukan rayuan seksual, suara, atau tuturan tentang objek seksual atau aktivitas seksual (Bungin, 2005: 125).

3. Persepsi terhadap aspek pornografi pada film komedi seks periode November 2007 – April 2008 berdasarkan Pendidikan Agama dari Orang Tua

a. Tabel Silang antara Pendidikan Agama dari Orang Tua dan Pornografi

TABEL III.31

JAWABAN RESPONDEN	Menanamkan pendidikan agama		Kurang menanamkan pendidikan agama	
	f	%	f	%
Setuju	39	49,37	1	100
Kurang Setuju	34	43,04	0	0
Tidak Setuju	6	7,59	0	0
Jumlah	79	100	1	100

Sumber: Kuesioner No. 10 dan No. 22

Tabel di atas menunjukkan responden yang orang tuanya menanamkan pendidikan agama cenderung memiliki persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung

pornografi. Frekuensi yang menyetujui bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornografi adalah 39 responden (49,37%).

Responden yang orang tuanya kurang menanamkan pendidikan agama juga memiliki persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornografi. Frekuensi yang menyetujui bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornografi adalah 1 responden (100%).

Dengan demikian berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kecenderungan faktor pendidikan agama dari orang tua mempengaruhi persepsi siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4 Surakarta terhadap pornografi pada film komedi seks periode November 2007 – April 2008 di bioskop.

b. Tabel Silang antara Pendidikan Agama dari Orang Tua dan Pornoaksi

TABEL III.32

JAWABAN RESPONDEN	Menanamkan pendidikan agama		Kurang menanamkan pendidikan agama	
	f	%	f	%
Setuju	36	45,57	1	100
Kurang Setuju	41	51,90	0	0
Tidak Setuju	2	2,53	0	0
Jumlah	79	100	1	100

Sumber: Kuesioner No. 11 dan No. 22

Tabel di atas menunjukkan responden yang orang tuanya menanamkan pendidikan agama cenderung memiliki persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 tidak begitu mengandung pornoaksi. Frekuensi yang kurang menyetujui bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornoaksi adalah 41 responden (51,90%).

Responden yang orang tuanya kurang menanamkan pendidikan agama malah cenderung memiliki persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornoaksi. Frekuensi yang menyetujui bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornoaksi adalah 1 responden (100%).

Keadaan di atas tentunya dapat membingungkan kita, bagaimana mungkin responden yang orang tuanya menanamkan pendidikan agama cenderung memiliki persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 tidak begitu mengandung pornoaksi, sementara keadaan sebaliknya justru terjadi pada responden yang orang tuanya kurang menanamkan pendidikan agama, dimana responden tersebut memiliki persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornoaksi.

Hal ini barangkali mendapat penjelasan sebagai berikut: walaupun sudah mendapat pendidikan agama dari orang tua, bukan

tidak mungkin faktor teman ikut mempengaruhi persepsi responden terhadap pornoaksi. Keadaan dimana kedua orang tua bekerja juga tidak menutup kemungkinan menjadi salah satu faktor kepribadian seorang anak yang sedang bertumbuh tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan (Kuntaraf, 1999: 233). Padahal dari 80 responden, 60 responden (75%) diantaranya menyatakan bahwa kedua orang tuanya bekerja. Dr. Roger Dudley dari Universitas Andrews, Michigan telah mengadakan penelitian tentang risiko dari kedua orang tua yang bekerja. Ternyata penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagai akibat dari kedua orang tua yang bekerja, maka nilai-nilai rohani yang gagal tersebut diteruskan dari orang tua kepada anak-anak mereka. Oleh sebab dengan tidak mendapatkan perhatian dari orangtua, mereka mencari perhatian dari teman-teman sebaya mereka. Untuk mendapatkan penerimaan dari teman-teman sebaya mereka tersebut, anak-anak ini akan berusaha menyesuaikan diri dengan tekanan yang teman-teman mereka berikan, yang justru mengakibatkan timbulnya kenakalan anak remaja (Kuntaraf, 1999:234). Di samping itu, juga adanya tontonan yang dapat memberikan pengaruh negatif pada perkembangan tabiat anak (Kuntaraf, 1999: 200), misalnya sikap semakin permisif terhadap tayangan-tayangan porno apabila anak terkena terpaan media, yang mana akan menjadi familiar dengan pesan yang disampaikan oleh media, apabila pesan itu semakin sering dipertontonkan (Arifin dalam Junaedi, 2005: 138).

c. Tabel Silang antara Pendidikan Agama dari Orang Tua dan Pornosuara

TABEL III.33

JAWABAN RESPONDEN	Menanamkan pendidikan agama		Kurang menanamkan pendidikan agama	
	f	%	f	%
Setuju	49	62,03	1	100
Kurang Setuju	29	36,71	0	0
Tidak Setuju	1	1,26	0	0
Jumlah	79	100	1	100

Sumber: Kuesioner No. 12 dan No. 22

Tabel di atas menunjukkan responden yang orang tuanya menanamkan pendidikan agama cenderung memiliki persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornosuara. Frekuensi yang menyetujui bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornosuara adalah 49 responden (62,03%).

Responden yang orang tuanya kurang menanamkan pendidikan agama juga memiliki persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornosuara. Frekuensi yang menyetujui bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 mengandung pornosuara adalah 1 responden (100%).

Dengan demikian berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kecenderungan faktor pendidikan agama dari orang tua mempengaruhi persepsi siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4

Surakarta terhadap pornosuara pada film komedi seks periode November 2007 – April 2008 di bioskop.

Dari semua hasil analisis tersebut di atas, dapat diketahui persepsi siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4 Surakarta tahun ajaran 2008 / 2009 terhadap aspek pornografi pada film-film layar lebar bertema komedi seks periode November 2007 – April 2008 yang menunjukkan bahwa 40 responden (50%) menyatakan setuju bahwa film-film komedi seks di bioskop mengandung pornografi, 41 responden (51,25%) menyatakan kurang setuju bahwa film-film komedi seks di bioskop mengandung pornoaksi, dan 50 responden (62,5%) menyatakan setuju bahwa film-film komedi seks di bioskop mengandung pornosuara.

Sementara dari analisis menggunakan tabel silang dapat diketahui bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki persepsi bahwa film tersebut mengandung pornografi dan siswa perempuan cenderung memiliki persepsi bahwa film tersebut tidak begitu mengandung pornografi. Siswa laki-laki cenderung memiliki persepsi bahwa film tersebut mengandung pornoaksi dan siswa perempuan cenderung memiliki persepsi bahwa film tersebut tidak begitu mengandung pornoaksi. Prosentase siswa laki-laki yang cenderung memiliki persepsi bahwa film tersebut mengandung pornosuara lebih besar daripada siswa perempuan.

Selanjutnya, melalui analisis tabel silang juga dapat diketahui bahwa terdapat kecenderungan faktor pendidikan agama dari orang tua

mempengaruhi persepsi siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4 Surakarta terhadap pornoaksi pada film komedi seks periode November 2007 – April 2008 di bioskop.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kalangan siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4 Surakarta tahun ajaran 2008 / 2009 mengenai persepsi terhadap aspek pornografi pada film-film layar lebar bertema komedi seks periode November 2007 – April 2008, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Hasil penilaian responden meliputi pengetahuan, tingkat kesukaan, motivasi menonton, frekuensi, intensitas, isi film, dan kualitas film: 74 responden (92,5%) menyatakan bahwa mereka mengetahui bahwa bioskop menayangkan film komedi seks, 49 responden (61,25%) menyatakan menyukai sajian film-film layar lebar bertema komedi seks, 37 responden (46,25%) menyatakan menyukai adegan-adegan yang disajikan dalam film-film komedi seks, 44 responden (55%) menyatakan menonton film-film komedi seks untuk menambah pengetahuan, 64 responden (80%) menyatakan tidak pernah menyediakan waktu khusus untuk perencanaan waktu menonton film layar lebar bertema komedi seks, 38 responden (47,5%) menyatakan tidak aktif mencari informasi mengenai film-film layar lebar bertema komedi seks, 57 responden (71,25%) menyatakan menonton film-film komedi seks di bioskop periode November 2007 – April 2008 antara 2-

3 kali, 44 responden (55%) menyatakan hanya memperhatikan adegan-adegan dan info tertentu saja, sambil kadang melakukan aktivitas lain saat menonton film-film layar lebar bertema komedi seks, 42 responden (52,5%) menyatakan kadang-kadang mengikuti keseluruhan isi cerita sampai selesai, 38 responden (47,5%) menilai bahwa film komedi seks di bioskop mempunyai tema cerita yang menarik, 46 responden (57,5%) menilai film layar lebar bertema komedi seks kurang layak bagi remaja, 43 responden (53,75%) menilai film layar lebar bertema komedi seks bermanfaat sebagai referensi pergaulan, 53 responden (66,25%) menilai tayangan dengan aspek pornografi dan tema yang disampaikan dalam film komedi seks kurang baik (kurang mendidik), 68 responden (85%) menyatakan menolak dan harus menghindari perilaku hubungan seks pra nikah karena tidak sesuai dengan ajaran agama, 47 responden (58,75%) menjawab memperoleh 3-4 manfaat dari menonton film-film bertema komedi seks, 41 responden (51,25%) menjawab 5-7 dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh tayangan film-film bertema komedi seks, 33 responden (41,25%) menyatakan kurang setuju bahwa orangtua mereka memberi kesempatan yang sangat luas dalam hal menonton film-film bioskop yang mereka sukai, 61 responden (76,25%) menyatakan tidak setuju bahwa orangtua tidak pernah mempedulikan mereka dalam bergaul, kemana dan dengan siapa mereka berteman, 79 responden (98,75%) menyatakan setuju bahwa orangtua mereka

senantiasa menanamkan nilai-nilai keagamaan, 41 responden (51,25%) menyatakan kurang setuju bahwa seringkali menjadikan pendapat teman-teman dekat sebagai panutan dan 57 responden (71,25%) menyatakan kurang setuju bahwa mereka mengikuti perilaku teman-teman pergaulannya.

2. Persepsi siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4 Surakarta tahun ajaran 2008 / 2009 terhadap aspek pornografi pada film-film layar lebar bertema komedi seks periode November 2007 – April 2008 menunjukkan bahwa 40 responden (50%) menyatakan setuju bahwa film-film komedi seks di bioskop mengandung pornografi, 41 responden (51,25%) menyatakan kurang setuju bahwa film-film komedi seks di bioskop mengandung pornoaksi, 50 responden (62,5%) menyatakan setuju bahwa film-film komedi seks di bioskop mengandung pornosuara.
3. Dari hasil analisis menggunakan tabel silang, dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki persepsi bahwa film tersebut mengandung pornografi sebanyak 22 responden (70,97%) dan siswa perempuan cenderung memiliki persepsi bahwa film tersebut tidak begitu mengandung pornografi sebanyak 26 responden (53,06%). Siswa laki-laki cenderung memiliki persepsi bahwa film tersebut mengandung pornoaksi sebanyak 18 responden (58,06%) dan siswa perempuan cenderung memiliki persepsi bahwa film tersebut tidak begitu mengandung pornoaksi sebanyak 29 responden (59,18%).

Prosentase siswa laki-laki yang cenderung memiliki persepsi bahwa film tersebut mengandung pornosuara lebih besar daripada siswa perempuan yaitu responden laki-laki mencapai 83,87% sedangkan responden perempuan hanya mencapai 48,98%.

4. Dari hasil analisis menggunakan tabel silang, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan agama dari orang tua sebesar 41 responden (51,90%) cenderung memiliki persepsi bahwa film komedi seks periode November 2007 – April 2008 di bioskop tidak begitu mengandung pornoaksi.

B. SARAN

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan hasil dan kesimpulan dalam penelitian ini mengenai persepsi remaja terhadap aspek pornografi pada film-film layar lebar bertema komedi seks, antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dipertimbangkan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi persepsi remaja terhadap aspek pornografi pada film-film layar lebar bertema komedi seks, misalnya saja faktor agama yang dalam penelitian ini belum dibahas karena jumlah responden yang kurang mewakili masing-masing agama.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan tema sama yang membahas lebih mendalam mengenai korelasi antara persepsi terhadap

aspek pornografi pada film-film layar lebar bertema komedi seks dengan faktor yang mempengaruhinya, sebab dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan persepsinya saja, belum sampai mengukur hubungan sebab akibat antara persepsi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Bagi penonton remaja, termasuk di dalamnya siswa SMA agar lebih bijak dan selektif dalam mempertimbangkan pemilihan film yang akan ditonton sesuai dengan umurnya. Sebab film-film komedi seks sebenarnya diproduksi dan dikhususkan bagi penonton dewasa, sehingga dikemas dengan menampilkan adegan-adegan vulgar dan banyak istilah seks yang diumbar atau singkatnya mengandung aspek pornografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiyati Komala Erdinaya. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Cetakan III). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007
- A, Effendy D. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni. 1981
- Bungin, Burhan. *Pornomedia*. Jakarta: Kencana. 2005
- _____. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. 2008
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2003
- Dahlan, M. Alwi. *Film Dalam Spektrum Tanggung Jawab Komunikasi Massa*. Jurnal Penelitian Pembangunan no. 6, Departemen Penerangan. 1980
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005
- Junaedi, Fajar, dkk. *Komodifikasi Budaya dalam Media Massa*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 2005
- Kartono, Kartini dan Dalil Gula. *Festival Film Indonesia*. Jakarta: Departemen Penerangan RI . 1986
- Kriyantono, Rachmat. *Teknis Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana. 2007
- Kuntaraf, Kathleen H. Liwijaya dan Jonathan Kuntaraf. *Komunikasi Keluarga: Kunci Kebahagiaan Anda*. Bandung: Indonesia Publishing House. 1999

Monks, F.J. dan A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2001

Mulyana, Deddy. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Rosda Karya. 2001

_____. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007

Nurudin. *Komunikasi Massa*. Malang: Cespur. 2004

Partiwisastro, Koentoer. *Dinamika Dalam Psikologi*. Jilid II. Jakarta: Erlangga. 1983

Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008

Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1999

_____. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001

_____. *Metode Penelitian Komunikasi. Dilengkapi Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005

Santrock, John W. *Adolescence, 6th Edition*. Alih Bahasa: Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga. 2003

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES. 1995

Website:

<http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/1751982-pornografi-lebih-dapat-diterima-wanita/>, diakses 13 Mei 2009

www.kompas.com, diakses 15 Oktober 2008

www.syabab.com, diakses 25 November 2008

www.republika.co.id, diakses 29 November 2008

Literatur Lain :

SMA Negeri 4 Surakarta. *Data Tata Usaha SMA Negeri 4 Surakarta*. 2008